

Peran dan Martabat Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Ilmu¹

Suwardjono
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Gadjah Mada

Pengantar

Makalah ini membahas masalah yang lebih sempit daripada topik yang luas yaitu “Peran Bahasa dalam Pendidikan Anak Bangsa menuju Insan Indonesia Cerdas Kompetitif” sebagai tema Kongres IX Bahasa Indonesia. Penulis merasa mendapat kehormatan karena diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan tentang bahasa Indonesia yang menjadi perhatian penulis cukup lama sebagai dosen yang harus menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran. Perhatian timbul setelah penulis mempelajari, menggunakan, merasakan, dan membandingkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris selama menjalankan tugas sebagai staf pengajar di perguruan tinggi yang sebagian besar sumbernya berbahasa Inggris. Penulis mendapatkan pemahaman dan keyakinan bahwa bahasa Indonesia cukup kaya dan mempunyai potensi yang besar untuk menjadi bahasa pengantar ilmu pengetahuan dan teknologi pada tingkat yang sepadan dengan bahasa Inggris. Penulis berkeyakinan bahwa bahasa Indonesia yang baku dan pada aras (level) yang memadai harus dikuasai oleh ilmuwan dan pembelajar dalam bidang ilmu yang menjadi minatnya. Hal ini menuntut sikap dan pandangan baru terhadap bahasa Indonesia di tengah-tengah persaingan antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing terutama bahasa Inggris. Makalah ini lebih memfokuskan pada pembahasan masalah dan kendala pengembangan bahasa Indonesia daripada solusi untuk menjadikan bahasa Indonesia sama martabatnya dengan bahasa Inggris.

Sarana utama dalam pengembangan dan penyebaran ilmu adalah bahasa. Bahasa mempunyai ragam dan tingkat sesuai dengan tujuan dalam mencapai keefektifan komunikasi. Untuk tujuan pengembangan ilmu, bahasa menjadi sarana komunikasi oleh sesama ilmuwan atau pakar dalam bentuk buku atau karya tulis lainnya. Karya tulis akademik dan ilmiah menuntut kecermatan bahasa karena karya tersebut harus disebarluaskan kepada pihak yang tidak secara langsung berhadapan dengan penulis baik pada saat tulisan diterbitkan maupun pada beberapa tahun sesudah itu. Kecermatan bahasa menjamin bahwa makna yang ingin disampaikan penulis akan sama persis seperti makna yang ditangkap pembaca tanpa terikat oleh waktu. Kesamaan interpretasi terhadap makna akan tercapai kalau penulis dan pembaca mempunyai pemahaman yang sama terhadap kaidah kebahasaan yang digunakan. Lebih dari itu, komunikasi ilmiah juga akan menjadi lebih efektif kalau kedua pihak mempunyai kekayaan yang sama dalam hal kosa kata, gramatika, idiom, dan sarana kebahasaan lainnya.

Ciri ragam bahasa keilmuan adalah kemampuan bahasa tersebut untuk mengungkapkan gagasan dan pikiran yang kompleks dan abstrak secara cermat. Kecermatan gagasan dan buah pikiran hanya dapat dilakukan kalau struktur bahasa (termasuk kaidah pembentukan istilah) sudah canggih dan mantap.

¹Makalah ini didasarkan pada dua artikel penulis yang selalu penulis kembangkan dan revisi. Dua artikel tersebut adalah Suwardjono (1991a dan 1991b).

Arti penting kemampuan berbahasa untuk tujuan ilmiah dan penyerapan ilmu dinyatakan Suriasumantri (1999) seperti berikut:²

Kemampuan berbahasa yang baik dan benar merupakan persyaratan mutlak untuk melakukan kegiatan ilmiah sebab bahasa merupakan sarana komunikasi ilmiah yang pokok. **Tanpa penguasaan tata bahasa dan kosa kata yang baik** akan sukar bagi seorang ilmuwan untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada pihak lain. Dengan bahasa selaku alat komunikasi, kita bukan saja menyampaikan informasi tetapi juga **argumentasi**, di mana kejelasan kosa kata dan logika tata bahasa merupakan persyaratan utama (hlm. 14).

Suriasumantri selanjutnya mengemukakan bahwa bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan perasaan, sikap, dan pikiran. Aspek pikiran dan penalaran merupakan aspek yang membedakan bahasa manusia dan makhluk lainnya. Selanjutnya disimpulkan bahwa aspek penalaran bahasa Indonesia belum berkembang sepesat aspek kultural. Demikian juga, kemampuan berbahasa Indonesia untuk komunikasi ilmiah dirasakan sangat kurang apalagi dalam komunikasi tulisan. Hal ini disebabkan oleh proses pendidikan yang kurang memperlihatkan aspek penalaran dalam pengajaran bahasa.

Tulisan ini membahas dua masalah kebahasaan Indonesia yaitu masalah strategi kebahasaan nasional dan peran lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi sebagai agen pengembangan dan perubahan bahasa untuk tujuan keilmuan. Masalah pertama berkaitan dengan kebijakan penegasan kedudukan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa keilmuan beserta masalah dan kendalanya. Masalah kedua menyangkut peran lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi dalam mengembangkan dan menanamkan arti penting bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar keilmuan tersebut. Bahasa keilmuan merupakan salah satu ragam bahasa yang harus dikuasai oleh mereka yang berkecimpung dalam dunia keilmuan dan akademik.

Poedjosoedarmo (2001) menjelaskan bahwa martabat bahasa adalah tinggi atau rendahnya derajat bahasa di mata pemakainya atau orang asing. Kemampuan bahasa untuk memenuhi berbagai keperluan komunikasi menentukan derajat bahasa. Semakin besar kemampuan bahasa untuk menyampaikan segala macam cipta, rasa, dan karsa dalam suatu masyarakat, semakin tinggi derajat bahasa itu. Agar mampu dan bermartabat tinggi bahasa itu harus kaya dalam hal perbendaharaan kata, idiom, struktur kalimat, dan register khusus untuk menyampaikan berbagai pesan dalam segala aspek kehidupan. Bahasa dapat dikatakan berkemampuan dan bermartabat tinggi kalau bahasa itu digunakan dalam bidang agama, kesusasteraan, ilmu pengetahuan, politik, hukum, dan kenegaraan.

Berdasarkan pemahaman penulis terhadap sarana kebahasaan yang tersedia, penulis berkeyakinan bahwa bahasa Indonesia mempunyai martabat dan kemampuan yang memadai untuk menjadi bahasa pengantar ilmu sampai pada tingkat yang tinggi seperti bahasa asing terutama bahasa Inggris. Bahasa Indonesia dapat dikembangkan menuju ke arah itu, khususnya untuk tujuan pengungkapan segala macam ilmu pada tingkat yang tinggi. Ragam bahasa keilmuan pada dasarnya merupakan ragam bahasa baku yang memenuhi kaidah kebahasaan. Lampiran makalah ini menunjukkan sebagian kaidah bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan dalam dunia akademik demi penyebaran dan pemahaman ilmu. Kaidah bahasa difokuskan pada pengalihbahasaan istilah asing (khususnya bahasa Inggris) ke bahasa Indonesia.

²Penebalan oleh penulis. Kata "di mana" seharusnya diganti "yang di dalamnya."

Bahasa Indonesia di Persimpangan Jalan

Bahasa merupakan salah satu faktor pendukung kemajuan suatu bangsa karena bahasa merupakan sarana untuk membuka wawasan bangsa (khususnya pelajar dan mahasiswa) terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang. Dengan kata lain, *tia*³ merupakan sarana untuk menyerap dan mengembangkan pengetahuan. Pada umumnya, negara maju mempunyai struktur bahasa yang sudah modern dan mantap.

Moeliono (1989) menegaskan bahwa untuk dapat memodernkan bangsa dan masyarakat, pemodernan bahasa merupakan suatu hal yang sangat penting. Beliau mencotohkan apa yang dialami Jepang. Usaha pemodernan bahasa Jepang yang dirintis sejak Restorasi Meiji telah mampu menjadi katalisator perkembangan ilmu dan teknologi di Jepang. Hal itu dapat dicapai karena semua sumber ilmu pengetahuan dan teknologi Barat dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan cermat sehingga wawasan berpikir bangsa Jepang dapat dikembangkan secara intensif lewat usaha penerjemahan secara menyeluruh dan besar-besaran. Hal ini menciptakan insan yang cerdas dan kompetitif tanpa harus menunggu kefasihan berbahasa asing.

Gagasan tersebut telah mendorong usaha untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang bermartabat untuk tujuan keilmuan. Usaha ini telah ditandai dengan dibentuknya Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (sekarang Pusat Bahasa) dan diterbitkannya buku *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, *Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*.⁴ Walaupun publikasi tersebut belum secara tuntas menggambarkan aspek kebahasaan yang diharapkan, publikasi tersebut memberi isyarat bahwa untuk memantapkan kedudukan bahasa Indonesia perlu ada suatu pembakuan baik dalam bidang ejaan maupun tata bahasa. Pembakuan ini merupakan suatu prasyarat untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa keilmuan. Publikasi itu merupakan salah satu sarana untuk menuju ke status tersebut.

Keefektifan usaha di atas dipengaruhi oleh sikap dan tanggapan masyarakat (khususnya ilmuwan dan akademisi) terhadap bahasa Indonesia. Komunikasi ilmiah dan profesional dalam bahasa Indonesia belum sepenuhnya mencapai titik kesepakatan yang tinggi dalam hal kesamaan pemahaman terhadap kaidah bahasa termasuk kosa kata. Sebagian ilmuwan dan akademisi masih memandang rendah kemampuan dan martabat bahasa Indonesia sehingga tidak mempunyai minat untuk mengembangkannya. Bahasa baku sering malahan menjadi bahan ejekan. Beberapa kenyataan atau faktor mungkin menjelaskan keadaan ini dan menjadi kendala pengembangan bahasa keilmuan.

Pertama, kebanyakan orang dalam dunia akademik belajar berbahasa Indonesia secara alamiah (bila tidak dapat dikatakan secara *monkey see monkey do*). Artinya orang belajar dari apa yang nyatanya digunakan tanpa memikirkan apakah bentuk bahasa tersebut secara kaidah benar atau tidak. Lebih dari itu, akademisi kadangkala lebih menekankan **selera bahasa** daripada **penalaran bahasa**. Akibatnya, masalah kebahasaan Indonesia dianggap hal yang remeh atau sepele dan dalam menghadapi masalah bahasa orang lebih banyak menggunakan argumen “yang penting tahu maksudnya.” Orang lupa bahwa “tahu maksudnya” juga harus dicapai pada tingkat dan keakuratan yang tinggi

³Kata “*tia*” merupakan kata ganti untuk kata “bahasa” yang disebut sebelumnya. Kata “*tia*” digunakan untuk kata ganti nomina (kata benda) tunggal sebagai pasangan *ia* atau *dia* yang merupakan kata ganti personal (untuk orang). Untuk kata ganti nomina jamak, penulis mengusulkan dan menggunakan kata “*meretia*” sebagai pasangan “*mereka*” dalam beberapa tulisan penulis.

⁴Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988); Depdikbud, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988). Buku pertama telah mengalami revisi dua kali tahun 1998 dan 2000.

khususnya untuk tujuan ilmiah. Lihat pembahasan lebih lanjut mengenai hal ini dalam subbahasan Tugas Siapa di bagian lain tulisan ini.

Kedua, bahasa Indonesia harus bersaing dengan bahasa asing (terutama Inggris). Kenyataan ini tidak hanya terjadi pada tingkat penggunaan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat umum tetapi juga dalam kehidupan akademik. Cendekiawan dan orang yang berpengaruh biasanya mempunyai kosa kata asing yang lebih luas daripada kosa kata Indonesiannya (sebagian karena tuntutan untuk belajar bahasa asing ketika belajar di luar negeri) dan melupakan bahasa Indonesia. Akibatnya, mereka merasa lebih asing dengan bahasa Indonesia. Selanjutnya, mereka lebih nyaman menggunakan bahasa (istilah) asing untuk komunikasi ilmiah tanpa ada upaya sedikit pun untuk memikirkan pengembangan bahasa Indonesia. Media massa juga memperparah masalah terutama televisi. Nama acara berbahasa Inggris tetapi isinya berbahasa Indonesia. Apakah bahasa Indonesia atautkah penyelenggara acara yang miskin kosa kata? Kalau tidak, apakah menggunakan bahasa Indonesia kurang bergengsi, kurang mampu, dan kurang bermartabat?

Ketiga, dalam dunia pendidikan (khususnya perguruan tinggi) sebagian buku referensi atau buku ajar yang memadai dan lengkap biasanya berbahasa asing (terutama Inggris) karena memang banyak ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di luar negeri. Sementara itu, kemampuan bahasa asing rata-rata pelajar dan mahasiswa dewasa ini belum dapat dikatakan memadai untuk mampu menyerap pengetahuan yang luas dan dalam yang terkandung dalam buku tersebut. **Kenyataan tersebut sebenarnya merupakan implikasi dari suatu keputusan strategik implisit yang didasarkan pada asumsi bahwa setiap pelajar harus sudah fasih berbahasa Inggris setamatnya dari sekolah sehingga bahasa Inggris mempunyai kedudukan istimewa dalam kurikulum sekolah.** Selain itu, digunakannya buku teks berbahasa Inggris didasarkan pada gagasan bahwa jaman sekarang telah mengalami globalisasi dan banyak orang berpikir bahwa globalisasi harus diikuti dengan penginggrisan bangsa dan masyarakat. Strategi ini tidak hanya merasuki pikiran pengambil keputusan di bidang pendidikan di tingkat institusional tetapi juga di tingkat individual guru atau dosen. Pikiran semacam ini sebenarnya merupakan suatu kecoh-an penalaran (*reasoning fallacy*). **Di Jepang, globalisasi dimaknai sebagai pengglobalan bangsa atau negara bukan pengglobalan individual. Di Indonesia, globalisasi tampaknya dimaknai sebagai penginggrisan masyarakat Indonesia sampai pada lapisan masyarakat dan tingkat pendidikan yang paling bawah (taman bermain dan taman kanak-kanak). Kalau globalisasi dimaknai dengan penginggrisan masyarakat, yang sebenarnya terjadi adalah gombalisasi (penggombalan) masyarakat.**

Keempat, kalangan akademik sering telah merasa mampu berbahasa Indonesia sehingga tidak merasa perlu untuk belajar bahasa Indonesia atau membuka kamus bahasa Indonesia (misalnya *Kamus Besar Bahasa Indonesia*). Akibatnya, orang sering merasa lebih asing mendengar kata bahasa sendiri daripada mendengar kata bahasa asing. Anehnya, kalau orang menjumpai kata asing (Inggris) yang masih asing bagi dirinya, mereka dengan sadar dan penuh motivasi berusaha untuk mengetahui artinya dan mencarinya di dalam kamus dan tidak pernah terlintas dalam pikirannya bahwa kata itu aneh. Akan tetapi, kalau mereka mendengar kata bahasa Indonesia yang masih asing bagi dirinya, dia merasa itu bukan bahasanya dan akan bereaksi dengan mengatakan “Apa artinya ini, kok aneh-aneh?” dan berusaha untuk tidak pernah tahu apalagi membuka kamus dan menggunakannya secara tepat. Dalam “Kontak Pembaca” (*Tempo*, 2 Mei 1992), Sofia Mansoor-Niksoli-hin mengemukakan hal berikut ini.⁵

⁵Dalam kutipan ini, “kata-kata itu” adalah *sentana, menyura, menyoyal, legah-leguh*, dan *nafsi-nafsi* yang terdapat di majalah TEMPO yang dikeluhkan oleh seorang pembaca melalui Kontak Pembaca. Kutipan tersebut merupakan sebagian dari tanggapan terhadap keluhan tersebut.

Sebetulnya, kata-kata itu bisa dicari sendiri dalam kamus karena memang itulah itulah salah satu fungsi kamus. Tapi, biasanya, kamus hanya dibuka jika kita mengalami kesulitan untuk memahami kata bahasa asing. Bila menjumpai kata Indonesia yang tidak kita kenal, kita bukannya membuka kamus, melainkan pada umumnya menggerutu dan merasa terganggu.

Rupanya, bukan hanya film nasional yang sulit menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Bahasa nasional pun ternyata sering kita anak tirikan. Menurut hemat saya, kamus perlu dibuka setiap kali kita menjumpai kata yang tidak kita kenal, baik itu kata asing maupun kata Indonesia. Kita terpaksa mengakui bahwa kita ini sebenarnya miskin kosa kata bahasa sendiri. Hanya sebagian kecil yang kaya, misalnya para penulis *TEMPO*. Jadi, agar dapat memahami tulisan si kaya, kitalah yang harus memperkaya diri. Caranya? Tidak serumit menjadi konglomerat. Cukup dengan memiliki kamus, sedikitnya KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Sikap seperti ini sebenarnya menunjukkan bahwa seseorang sudah merasa cukup dan puas dengan bahasa awam atau alamiahnya. Dapat juga sikap semacam itu timbul karena mentalitas rendah diri yang akut (*inferiority complex*) atau mental terjajah. Akademisi yang bersikap demikian lupa bahwa kemampuan menyerap gagasan dan pengetahuan yang kompleks dan konseptual memerlukan kemampuan berbahasa dan penguasaan kosa kata pada tingkat yang memadai.

Pada waktu belajar di luar negeri, penulis bertemu dengan mahasiswa Amerika (teman baik penulis) yang pada waktu itu membawa kamus *The American Heritage Dictionary* yang cukup tebal. Penulis menanyakan kepadanya mengapa dia masih membawa kamus segala toh dia sudah bisa berbahasa Inggris. Dengan nada yang cukup tinggi (mungkin dia berpikir bahwa penulis menanyakan *stupid question* dan ingin memberi pelajaran kepada penulis) dia menjawab yang kira-kira artinya demikian: "Apa kamu kira saya ini tahu semua kata bahasa Inggris?" Pelajaran yang dapat dipetik dari pengalaman ini adalah bahwa seseorang (khususnya dosen dan mahasiswa) harus belajar bahasa sendiri (Indonesia) lebih dari apa yang diperolehnya secara alamiah.

Kelima, beberapa kalangan masyarakat termasuk profesional (karena ketidaktahuannya) sering menunjukkan sikap sinis terhadap usaha-usaha pengembangan bahasa. Lebih dari itu, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar belum merupakan suatu kebanggaan atau gengsi bagi penuturnya. Suatu struktur bahasa yang baik dan benar justru sering menjadi olok-olok sebagaimana ditunjukkan seorang penulis di sebuah majalah terkenal yang menganjurkan untuk mengganti Pusat *Pembinaan* Bahasa dengan Pusat *Pembinaan* Bahasa.⁶ Penulis tersebut tampaknya tidak dapat membedakan antara bahasa baku dan ragam bahasa.

Kebijakan Nasional

Sampai saat ini tampaknya belum ada suatu kesamaan persepsi dan kebijakan yang tegas (di tingkat nasional, institusi, dan individual dosen) mengenai masalah kebahasaan untuk kepentingan pengembangan ilmu dan teknologi. Atas dasar beberapa dilema atau kendala kebahasaan Indonesia di atas, ada suatu pertanyaan yang sangat mendasar yang dapat dijadikan haluan suatu kebijakan strategis nasional yang penting. Manakah kebijakan nasional yang paling efektif untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa datang:

⁶Remy Sylado, "Pusat Pembinaan Bahasa Apa Pusat Pembinaan Bahasa," *Jakarta, Jakarta* No. 173 (Oktober 1989), hlm. 84-85. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sekarang disebut Pusat Bahasa saja.

- (1) mengajarkan bahasa asing (Inggris) kepada pelajar/mahasiswa sehingga mereka dapat membaca buku-buku asing tetapi tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar,
- (2) menerjemahkan buku asing itu ke dalam bahasa Indonesia sehingga ilmu pengetahuan asing itu dapat dipelajari oleh pelajar/mahasiswa Indonesia yang tidak atau belum paham atau fasih bahasa asing pada tingkat yang memadai, atau
- (3) menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi di perguruan tinggi (buku teks dan bahasa pengantar kuliah).

Dapatkah dicapai suatu keadaan yang memungkinkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat segera dikuasai dan karya seni tinggi dapat segera dinikmati para pelajar dan mahasiswa tanpa mereka harus belajar bahasa asing dulu? Tidak mudah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Masing-masing pilihan akan membawa implikasi yang sangat luas baik dalam kehidupan masyarakat umum maupun akademik. Yang jelas, kebijakan manapun yang dipilih akan mempunyai implikasi dalam membangun insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif.

Apa yang terjadi di Indonesia dewasa ini juga merupakan refleksi dari keputusan strategik yang sekarang dianut baik secara sadar ataupun tidak. Implikasi keputusan strategik mengenai hal ini di Jepang dapat dijadikan contoh dan pertimbangan. Di negara tersebut, pelajar pada tingkat pendidikan menengah dan atas tidak harus menunggu fasih berbahasa Inggris untuk dapat menikmati karya-karya ilmiah dan karya-karya seni tinggi asing. Akibatnya, inovasi tumbuh dengan subur dan dapat disaksikan bahwa bangsa Jepang telah menikmati hasil keputusan strategik tersebut. Memang hasil seperti itu tidak dapat diraih dalam waktu pendek (dan juga tidak hanya faktor bahasa yang menentukan). Akan tetapi, tidak adakah usaha dalam diri kita untuk menuju ke sana? Tidak adakah paradigma dan sikap baru dalam menghadapi masalah kebahasaan kita bila memang benar bahwa kemantapan bahasa merupakan katalisator kemajuan dan penguasaan ilmu pengetahuan?

Bahasa Menunjukkan Bangsa

Kita memaklumi bahwa bahasa Inggris yang kita kenal sekarang memang dapat dikatakan mempunyai ejaan dan struktur bahasa yang baku yang menjadi bagian penting dari martabat dan kemampuan bahasa. Oleh karena itu, bahasa tersebut telah mencapai status untuk digunakan sebagai bahasa keilmuan. Tentu saja kedudukan semacam itu tidak terjadi begitu saja. Bahasa tersebut telah mengalami pengembangan dan perluasan dalam waktu hampir tiga abad untuk mencapai statusnya seperti sekarang. Status yang demikian akhirnya juga menjadi sikap mental bagi pemakai dan penuturnya. Artinya, kesalahan dalam penggunaan bahasa baik tata bahasa maupun ejaan (*spelling*) merupakan suatu kesalahan yang dianggap “tercela” dan memalukan apalagi di kalangan akademik. Sudah menjadi kebiasaan umum dalam penilaian pekerjaan tulis pelajar dan mahasiswa di Amerika bahwa salah eja akan mengurangi skor pekerjaan tulis tersebut. Hal seperti itu dapat terjadi karena pemilihan ejaan didasarkan pada kaidah yang baku dan bukan didasarkan atas *selera* pemakai. Bandingkan dengan keadaan di Indonesia khususnya di kalangan profesional dan akademik.⁷

⁷Perhatikan cara penyerapan istilah *photocopy* yang digunakan sebagai contoh di Lampiran.

Kesadaran akan adanya pedoman yang baku mencerminkan bahwa masyarakat mempunyai mentalitas untuk mengikuti apa yang menjadi ketentuan atau kesepakatan bersama. Memang dalam setiap ketentuan yang baku selalu ada penyimpangan. Akan tetapi, penyimpangan tentu saja diharapkan sangat minimal. Bila penyimpangan lebih banyak daripada ketentuan yang baku berarti ketentuan baku tersebut praktis tidak ada manfaatnya sama sekali. Dalam kehidupan sehari-hari, bila kebijaksanaan lebih banyak dari ketentuan yang telah digariskan, dapat dibayangkan apa yang akan terjadi. Bila dalam kehidupan bermasyarakat lebih banyak kebijaksanaan (yang berarti penyimpangan) daripada ketentuan hukum yang berlaku maka kepercayaan masyarakat terhadap hukum menjadi berkurang dan akhirnya masyarakat lebih mempercayai atau menganut jalan simpang. Oleh karena itu, semboyan *bahasa menunjukkan bangsa* sebenarnya bukan sekadar ungkapan klise melainkan semboyan yang mempunyai makna filosofis yang sangat dalam. Sikap masyarakat terhadap bahasa barangkali dapat dijadikan indikator mengenai sikap masyarakat dalam hidup bernegara. Mungkinkah perilaku dalam penggunaan bahasa Indonesia dewasa ini merupakan refleksi sikap mental kita yang selalu mengharapkan kebijaksanaan (baca: hak istimewa, prioritas, penyimpangan, atau pengecualian terhadap hukum) daripada mengikuti ketentuan yang berlaku?

Arti Penting Bahasa Asing

Mungkin sekali banyak orang menjadi khawatir bahwa kalau bahasa Indonesia menjadi maju dan semua buku sudah ditulis dalam bahasa Indonesia maka kemampuan pelajar dan mahasiswa berbahasa asing menjadi berkurang sehingga tidak mampu bersaing. Sekali lagi bersaing secara global hendaknya tidak diartikan sebagai bersaing secara individual tetapi secara nasional. Mengembangkan dan memodernkan bahasa Indonesia di masa mendatang tidak berarti mematikan bahasa asing. Yang sebenarnya harus dicapai adalah membuka cakrawala pelajar dan mahasiswa terhadap pengetahuan dan teknologi sejak dini tanpa harus menunggu fasih berbahasa asing. Hal inilah yang perlu dipertimbangkan secara serius sebagai kebijakan nasional. Sebagai individual, kalau kita ingin lebih melebarkan cakrawala pengetahuan, bahasa asing jelas merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan. Masih langkanya buku-buku keilmuan berbahasa Indonesia dewasa ini mengharuskan kita (kalangan busines, akademik, dan ilmiah) menguasai bahasa asing (khususnya bahasa Inggris). Jadi, belajar bahasa asing harus merupakan dorongan individual yang kuat bukan kebijakan nasional.

Hal yang perlu dicatat adalah bahwa seseorang dapat menguasai bahasa asing (termasuk membaca buku teks) dengan baik kalau dia juga menguasai bahasa sendiri (Indonesia) dengan baik pula. Bagaimana mungkin seseorang dapat belajar bahasa Inggris yang mempunyai struktur yang baku dan canggih kalau dia sendiri tidak menguasai bahasa Indonesia yang baku (dan sebenarnya juga canggih dan bermartabat) sebagai pembandingnya? Telah disebutkan di muka, banyak orang mengeluh dan merasa sulit belajar bahasa Inggris tetapi mereka lupa bahwa kesulitan tersebut sebenarnya disebabkan oleh struktur bahasanya yang masih belum memadai.

Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah

Karya tulis ilmiah atau akademik menuntut kecermatan dalam penalaran dan bahasa. Dalam hal bahasa, karya tulis semacam itu (termasuk laporan penelitian) harus memenuhi ragam bahasa standar (formal) atau terpelajar dan bukan bahasa informal

atau pergaulan. Sugono (1997) membagi ragam bahasa atas dasar media/sarana, penutur, dan pokok persoalan. Atas dasar media, ragam bahasa terdiri atas ragam bahasa lisan dan tulis. Atas dasar penuturnya, terdapat beberapa ragam yaitu dialek, terpelajar, resmi, dan takresmi. Dari segi pokok persoalan, ada berbagai ragam antara lain ilmu, hukum, niaga, jurnalistik, dan sastra.

Ragam bahasa karya tulis ilmiah/akademik hendaknya mengikuti ragam bahasa yang penuturnya adalah terpelajar dalam bidang ilmu tertentu. Ragam bahasa ini mengikuti kaidah bahasa baku untuk menghindari ketaksaan atau ambiguitas makna karena karya tulis ilmiah tidak terikat oleh waktu. Dengan demikian, ragam bahasa karya tulis ilmiah sedapat-dapatnya tidak mengandung bahasa yang sifatnya kontekstual seperti ragam bahasa jurnalistik. Tujuannya adalah agar karya tersebut dapat tetap dipahami oleh pembaca yang tidak berada dalam situasi atau konteks saat karya tersebut diterbitkan.

Masalah ilmiah biasanya menyangkut hal yang sifatnya abstrak atau konseptual yang sulit dicari alat peraga atau analoginya dengan keadaan nyata. Untuk mengungkapkan hal semacam itu, diperlukan struktur bahasa dan kosa kata yang canggih. Ciri-ciri bahasa keilmuan adalah kemampuannya untuk membedakan gagasan atau pengertian yang memang berbeda dan strukturnya yang baku dan cermat. Dengan karakteristik ini, suatu gagasan dapat terungkap dengan cermat tanpa kesalahan makna bagi penerimanya. Suharsono (2001) menyebutkan beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam karya tulis ilmiah berupa penelitian yaitu:

- Bermakna isinya
- Jelas uraiannya
- Berkesatuan yang bulat
- Singkat dan padat
- Memenuhi kaidah kebahasaan
- Memenuhi kaidah penulisan dan format karya ilmiah
- Komunikatif secara ilmiah

Aspek komunikatif (keefektifan) hendaknya dicapai pada tingkat kecanggihan yang diharapkan dalam komunikasi ilmiah. Oleh karena itu, karya ilmiah tidak selayaknya membatasi diri untuk menggunakan bahasa (struktur kalimat dan istilah) populer khususnya untuk komunikasi antarilmuwan. Karena makna simbol bahasa harus diartikan atas dasar kaidah baku, karya ilmiah tidak harus mengikuti apa yang nyatanya digunakan atau populer dengan mengorbankan makna yang seharusnya. Bahasa keilmuan tidak selayaknya mengikuti kesalahkaprahan. Dalam kaitannya dengan hal ini, Sterling (1979) menegaskan pendekatan penggunaan istilah akuntansi sebagai berikut:

The danger in continuing to use a nonscientific language is that we will not even understand the questions of science, much less seek answers to those questions. If we begin to use the language of science, we may begin to ask the right kinds of questions. Asking the right kinds of questions is a long way of obtaining answers, but it is a prerequisite.

Another advantage of adopting the language of science is that the scientific community has had a considerable experience in making their communication more precise. The major contributor toward precise communication is the adoption of technical terms by each scientific subspecialty. We accountants seem to have a negative attitude toward technical terms. On the one hand, this attitude is well founded since we need to communicate with nonaccountants via our financial reports. On the other hand, the absence of technical terms inhibits communication among accountants. The language that we currently use in trying to communicate with each other

is most imprecise. It would be wholly beneficial if we adopted technical terms to communicate with each other and then translated those terms into plain English when we communicate with nonaccountants (hlm. 36).

Pemenuhan kaidah kebahasaan merupakan ciri utama dari bahasa keilmuan. Oleh karena itu, aspek kebahasaan dalam karya ilmiah sebenarnya adalah memanfaatkan kaidah kebahasaan untuk mengungkapkan gagasan secara cermat. Kaidah ini menyangkut struktur kalimat, diksi, perangkat peristilahan, ejaan, dan tanda baca.

Apa yang dikatakan Sterling di atas mengajarkan kepada kita bahwa kita tidak harus takut menciptakan istilah baru hanya karena kita khawatir masyarakat akan bingung atau tidak tahu. Dalam menciptakan istilah baru, masyarakat yang diacu hendaknya adalah masyarakat profesional, ilmiah, atau akademik yang mempunyai kebersediaan (*willingness*) dan ketekunan (*diligence*) untuk belajar bukan orang awam dalam pergaulan umum atau pasar. Itulah sebabnya badan penyusun standar di Amerika, *Financial Accounting Standards Board* (FASB), tidak takut menciptakan istilah baru karena mereka menetapkan standar keilmiah atau profesionalisma minimal masyarakat yang dituju. Hal ini dinyatakan FASB sebagai berikut:⁸

Financial reporting should provide information that is useful to present and potential investors and creditors and other users in making rational investment, credit, and similar decisions. The information should be comprehensible to those who have a reasonable understanding of business and economic activities and are willing to study the information with reasonable diligence.

Kaidah kebahasaan Indonesia di perguruan tinggi menjadi masalah karena kenyataan bahwa sebagian besar buku ilmu pengetahuan dan teknologi berbahasa Inggris sementara proses belajar menggunakan bahasa Indonesia. Lebih dari itu, peran dosen dalam memahami pengetahuan masih sangat dominan sehingga dosen sangat diharapkan mampu berbahasa Inggris. Jadi, dosen harus mampu menyerap pengetahuan dalam bahasa Inggris dan menyampaikannya dalam bahasa Indonesia. Fungsi semacam ini akan melibatkan penerjemahan dan pembentukan istilah oleh dosen. Masalah yang paling pelik adalah pembentukan istilah. **Sayangnya, para dosen tidak berusaha sama sekali untuk mengembangkan istilah baru karena mengira bahwa bahasa Indonesia tidak cukup kaya dan mampu. Alih-alih mengapresiasi dan mempelajari penjabaran istilah, mereka lebih suka menggerutu atau malah mengolok-olok pengenalan istilah baru.** Akibatnya, istilah baru tidak dibahas di kelas tetapi disembunyikan. Dalam membahas istilah di kelas, dosen tidak harus selalu setuju dengan istilah baru tetapi harus mengajukan alasan atau penalarannya. Tugas dosen adalah menyampaikan gagasan dengan baik bukan memaksakan seleranya. Tidak mengenalkan dan membahas istilah baru sama saja dengan memasang kaca mata kuda pada mahasiswa dan menutup perbaikan potensial.

Oleh karena itu, dosen perlu memahami kaidah yang berkaitan dengan pembentukan istilah. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (PUI) yang dikeluarkan oleh Pusat Bahasa merupakan sumber yang cukup baik dan memadai sebagai pedoman. Walaupun tidak berkaitan dengan pembentukan istilah, tanda baca juga merupakan bagian penting dalam pemaparan karya ilmiah. Pedoman penggunaan tanda baca dimuat secara lengkap dalam *Ejaan yang Disempurnakan* (EYD). Dalam kenyataannya, pedoman ini belum dimanfaatkan sepenuhnya karena kurangnya apresiasi dan perhatian masyarakat akademik dan profesional terhadapnya.

⁸FASB (1991), *Statement of Financial Accounting Concepts* No. 1, paragraf 40. Penebalan oleh penulis.

Level Bahasa

Mahasiswa sering mengeluh bahwa mereka sukar memahami suatu buku yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Ada berbagai alasan yang dapat menerangkan hal tersebut. **Pertama**, buku yang dibacanya membahas masalah konkret dan sederhana tetapi ditulis dengan bahasa yang kurang memadai sehingga sulit dipahami apalagi kalau pembaca hanya menggunakan struktur bahasa alamiahnya sehingga pembaca tidak tahu bahwa struktur bahasa dalam buku tersebut keliru dan menjadi tidak mudah dipahami maksudnya. **Kedua**, mahasiswa membaca buku yang memerlukan pemikiran mendalam tetapi membacanya seperti membaca berita di koran sehingga pemahaman tidak diperoleh. **Ketiga**, ini yang justru sering terjadi, **buku tersebut memang ingin mengungkapkan sesuatu yang kompleks dan konseptual yang memerlukan struktur bahasa dan kosa kata yang canggih dan ditulis dalam bahasa yang sangat memadai dan baku pada tingkatnya tetapi mahasiswa menggunakan struktur bahasa alamiahnya untuk memahami. Buku dengan tingkat bahasa yang tinggi dibaca dengan kemampuan bahasa pada tingkat rendah. Buku dengan tingkat bahasa standar yang tinggi dibaca dengan tingkat bahasa pergaulan umum. Sayangnya, banyak orang yang menuduh bahwa suatu buku sulit dipahami padahal sebenarnya orang tidak mempunyai kemampuan bahasa dan daya nalar yang memadai untuk memahami. Alih-alih belajar bahasa, mahasiswa menuntut agar bahasa buku teks “membumi.”**

Bahasa memang mempunyai aras (level) ditinjau dari luasnya kosa kata khusus (*specialized vocabulary*) dan ragam bahasa. Buku bacaan asing (berbahasa Inggris) sering diberi keterangan mengenai aras atau level bahasa yang digunakan atas dasar kosa kata khusus dan kekompleksan struktur bahasa. Gambar 1 melukiskan level bahasa yang digunakan untuk menandai level beberapa bacaan berbahasa Inggris.

Gambar 1. Level Bahasa

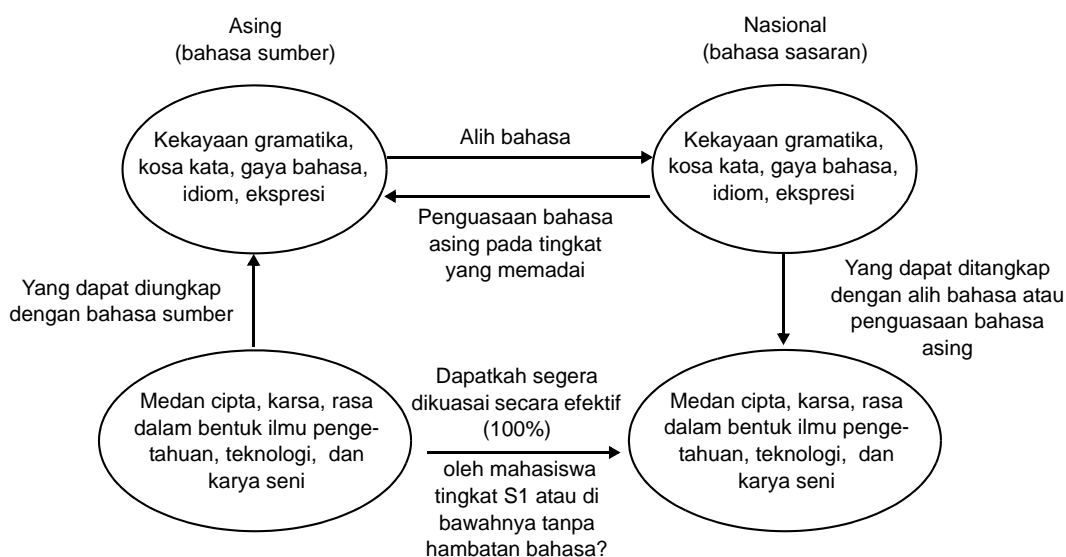
Level	Contoh Penggunaan
30,000 kata ke atas	Buku Shakespeare, filsafat
20,000 kata	Sastra tinggi, beberapa buku klasik, filosofi
10.000 kata	Buku teks ilmu sosial
5,000 kata	Buku teks ilmu alam atau pasti
4,000 kata	Majalah populer, koran, bacaan populer lainnya
2.000 kata	Buku cerita sederhanaan (<i>simplified</i>)
1000 kata	Buku teks dan cerita sekolah dasar
500 kata	Belanja di swalayan, papan nama, iklan layanan masyarakat
Orang bisu pun dapat bercerita	Bahasa simbol atau isyarat

Oxford Advanced Learner's Dictionary, 7th Edition memuat daftar kata yang masuk dalam **Oxford 3000™ Vocabulary Trainer** (hlm. R100-R113). Kalau ditinjau dari lingkup pemakaian, daftar kata ini dapat digunakan sebagai pengukur level bahasa. Kalau kita sudah tahu hampir semua arti kata dan penggunaannya, berarti kita sudah berada paling tidak pada level 3000-kata. Akan tetapi, kalau kita tidak tahu lebih dari 150 kata

(5%), kita mungkin berada pada level di bawah 3000-kata. Kita akan mengalami hambatan untuk memahami materi dengan level bahasa di atas level yang kita kuasai.

Oleh karena itu, **kalau mahasiswa ingin menikmati dunia pengetahuan yang luas dan tinggi, mahasiswa harus memperbaiki kemampuan bahasanya (baik Indonesia maupun Inggris). Mahasiswa harus mempunyai kemampuan berbahasa pada tingkat yang memadai untuk mampu menyerap gagasan dan pengetahuan yang kompleks dan konseptual. Bahasa mahasiswa harus “melangit.”** Mahasiswa harus meningkatkan level bahasanya. Kalau hanya keterampilan teknis dan komunikasi umum yang menjadi tujuan, bahasa alamiah memang sudah cukup. Gambar 2 melukiskan arti penting penguasaan bahasa (Indonesia dan Inggris) kalau kita ingin berkomunikasi dan belajar dalam dua bahasa itu sama baiknya pada level yang tinggi. Yang jelas kita akan mampu menjelajahi medan pengetahuan asing sepenuhnya kalau kita mempunyai kemampuan bahasa pada level yang sama dengan yang digunakan dalam bahasa sumber dan sasaran. **Persoalannya adalah berapa lama diperlukan untuk mencapai level bahasa Inggris yang tinggi? Haruskah pembelajar Indonesia belajar bahasa Inggris (dan asing lainnya) sampai level yang tinggi untuk menjelajahi medan pengetahuan yang dapat dijelajahi oleh orang asing? Hal ini merupakan masalah yang harus dipertimbangkan dengan saksama dalam menetapkan kebijakan nasional dalam pengembangan bahasa Indonesia yang pada gilirannya mempunyai implikasi terhadap pengembangan ilmu dan teknologi pada tingkat yang tinggi.**

Gambar 2. Arti Penting Kemampuan Bahasa



Apakah mahasiswa perlu mampu berbahasa asing (Inggris)? Kalau mahasiswa ingin lebih melebarkan cakrawala pengetahuannya, bahasa asing jelas merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan. Masih langkanya buku-buku keilmuan berbahasa Indonesia dewasa ini mengharuskan mahasiswa menguasai bahasa asing (khususnya bahasa Inggris). Mata kuliah dan pengetahuan lain di perguruan tinggi (yang bukan mata kuliah bahasa Inggris tetapi menggunakan buku teks asing), walaupun membantu, bukan merupakan sarana untuk belajar bahasa Inggris. Bahasa Inggris harus dipelajari secara khusus dan serius melalui pelajaran dan pelatihan secara khusus. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa seseorang dapat menguasai bahasa asing (termasuk membaca buku teks) dengan baik kalau dia juga menguasai bahasa sendiri (Indonesia) dengan baik pula. Ini berlaku

untuk mereka yang selama hidup belum pernah hidup di masyarakat yang berbahasa Inggris secara penuh. Bagaimana mungkin seseorang dapat belajar bahasa Inggris yang mempunyai struktur yang baku dan canggih kalau dia sendiri tidak menguasai bahasa Indonesia yang baku (dan sebenarnya juga canggih) sebagai pembandingnya? **Banyak orang mengeluh dan merasa sulit belajar bahasa Inggris tetapi mereka lupa bahwa kesulitan tersebut sebenarnya disebabkan oleh penguasaan struktur bahasa Indonesianya sendiri yang masih belum memadai.**

Kalau hanya keterampilan teknis yang menjadi tujuan, bahasa alamiah memang sudah cukup. Apakah ketidakpedulian kalangan akademik terhadap pengembangan bahasa Indonesia justru disebabkan oleh kenyataan bahwa yang dipelajari di perguruan tinggi sebenarnya hanyalah hal-hal yang sangat teknis (diketahui-hitung-hitungan) dan bukan hal-hal yang bersifat konseptual dan filosofis?⁹

Masalah Pembentukan Istilah

Pembentukan istilah yang konsisten dan berkaidah akan memudahkan pengartian makna atau gagasan yang terkandung dalam simbol berupa rangkaian kata. Pembentukan istilah yang cermat ini akan sangat terasa manfaatnya dalam bahasa keilmuan yang mensyaratkan kecermatan ekspresi. Acapkali orang menciptakan istilah bukan dengan penalaran dan kaidah bahasa melainkan dengan perasaan atau pengalaman saja atau bahkan dengan dasar pendengaran. Istilah hendaknya tidak diciptakan atas dasar **telinga** saja tetapi yang lebih penting adalah atas dasar **apa yang ada di balik telinga**. Pembentukan istilah atas dasar telinga dapat saja dilakukan tetapi hasilnya sering tidak mengena atau bahkan menyesatkan.

Pengembangan pengetahuan dan bahasa keilmuan sering menjadi terhambat karena orang mempertahankan apa yang sudah kaprah tetapi secara kaidah dan makna bahasa keliru sehingga penangkapan dan pemahaman suatu konsep dalam pengetahuan tertentu juga ikut keliru (walaupun tidak disadari).

Kemajuan bahasa Indonesia dewasa ini sebenarnya cukup menggembirakan dan menjanjikan. Kata-kata baru (yang mula-mula dianggap asing) mulai muncul dan beberapa kata menjadi berterima di masyarakat. Semua kata-kata baru tersebut telah dikembangkan oleh Pusat Bahasa, ahli bahasa, dan pemakai bahasa yang mempunyai kesadaran bahasa atas dasar perekayasa bahasa (*language engineering*).

Perekayasa bahasa adalah proses penalaran yang digunakan dalam pengembangan istilah dan kosa kata. Dengan perekayasa tersebut, bentuk bahasa sedapat-dapatnya memanfaatkan sarana morfologi bahasa Indonesia. Moeliono (1986) menjelaskan bahwa pada awal pemakaiannya seakan-akan kata-kata baru akan menjadi lebih asing dari bentuk asingnya. Akan tetapi, dalam jangka panjang usaha ini akan sangat menunjang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena memberi sarana untuk meneruskan gagasan atau ilmu pengetahuan kepada mereka yang belum mengenal bahasa asing secukupnya. Usaha perekayasa bahasa di bidang keilmuan bertujuan agar setiap makna istilah, baik yang berupa kata maupun yang berupa ungkapan, dapat dijabarkan dari strukturnya. Hal ini juga akan mempunyai pengaruh terhadap kelancaran dan ketepatan penerjemahan antarbahasa.

Perekayasa bahasa telah mampu dan berhasil menciptakan istilah dan kata baru yang sifatnya menambah kosa kata dan menambah medan makna yang dapat diungkap-

⁹Hal ini pernah penulis kemukakan dalam artikel "Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi," *Jurnal Akuntansi & Manajemen STIE-YKPN*, Maret 1991.

kan dalam bahasa Indonesia sehingga suatu pengalaman atau gagasan dapat diungkapkan dengan simbol kata yang tepat. Kata-kata baru tersebut banyak yang sudah berterima baik di kalangan akademik maupun masyarakat umum. Misalnya, kata *pelatihan* (sebagai padanan *training*) mulai berterima dan banyak digunakan untuk membedakannya dengan *latihan* yang merupakan padanan *exercise*. Kata *pelaporan* mulai digunakan di samping *laporan* untuk membedakan makna *reporting* (sebagai proses) dan *reports* (sebagai hasil proses). Kata *rerangka* perlu diciptakan untuk padanan *framework* untuk membedakannya dengan *kerangka* yang digunakan sebagai padan kata *skeleton*. Di bidang ejaan, perekayasa bahasa menganjurkan kata *praktik* untuk mengganti *praktek* agar pembentukan istilah turunan (*praktis, praktisi dan praktikum*) dapat mengikuti morfologi bahasa secara taat asas.

Keberterimaan beberapa kata atau istilah baru dalam masyarakat dewasa ini menunjukkan bahwa masyarakat (baik awam maupun akademik/profesional) sebenarnya cukup lentur dan adaptif dalam menerima gagasan baru. Masyarakat umum dapat memahami bahwa *memenangkan* harus diganti dengan *memenangi*, *membawahi* dengan *membawahkan*, dan *komoditi* dengan *komoditas*. Oleh karena itu, dalam pengembangan istilah kita tidak harus terbelenggu oleh apa yang nyatanya digunakan tetapi selalu berupaya untuk menggunakan apa yang seharusnya digunakan. Penyimpangan atau anomali memang selalu ada tetapi penyimpangan hendaknya tidak terlalu banyak. Terlalu banyak penyimpangan sama saja artinya dengan tidak ada kaidah.

Perangkat Kata Peristilahan

PUPI mengartikan perangkat kata peristilahan sebagai kumpulan istilah yang dijabarkan dari bentuk yang sama, baik dengan proses penambahan dan pengurangan maupun dengan proses penurunan kata. Berikut ini adalah contoh seperangkat kata peristilahan yang diberikan dalam PUPI (butir 1.9):

<i>absorb</i>	serap
<i>absorbate</i>	zat terserap, absorbat
<i>absorbent</i> (nomina)	zat penyerap, absorben
<i>absorbent</i> (adjektiva)	berdaya serap
<i>absorber</i>	penyerap
<i>absorptivity</i>	kedayaserapan, daya serap
<i>absortive</i>	absortif
<i>absorbency</i>	daya serap, absorbensi
<i>absorbable</i>	terserapkan
<i>absorbability</i>	keterserapan, absorbabilitas
<i>absorption</i>	penyerapan, absorpsi

Perangkat kata peristilahan seperti di atas sangat penting artinya untuk kepentingan ilmiah dan akademik yang menuntut kecermatan. Bahasa Indonesia sebenarnya mampu dan mempunyai sarana untuk mengembangkan perangkat kata peristilahan seperti itu. Namun demikian, **karena para pakar atau ilmuwan atau akademisi sering merendahkan bahasa Indonesia atau tidak bersedia mempelajari kemampuan bahasa Indonesia yang sebenarnya**, perangkat seperti itu belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk kepentingan ilmiah. Dengan perangkat peristilahan semacam itu, pelajar dan mahasiswa yang belum fasih berbahasa Inggris akan mampu menjelajahi medan makna atau dunia abstrak yang dapat dibayangkan oleh penulis buku asing (berbahasa Inggris). Hal inilah yang menjadi peran bahasa Indonesia dalam mencerdaskan bangsanya yang mempunyai daya saing

secara global. Kamus bahasa Indonesia juga akan berkembang. Pada gilirannya, pelajar dan mahasiswa Indonesia akan dengan mudah belajar bahasa asing (Inggris). Beberapa masalah yang berkaitan dengan pembentukan istilah terutama dengan penyerapan istilah bahasa Inggris diuraikan dalam Lampiran.

Haruskah Diubah

Dengan ringkasan sebagian kaidah-kaidah pembentukan istilah yang diuraikan dalam Lampiran, masalah yang timbul adalah apakah istilah yang sudah telanjur populer tapi salah kaprah harus diganti? Untuk tujuan jangka panjang (kepentingan masa depan) dan untuk kemudahan belajar bahasa asing, penggantian merupakan keharusan. Alasan nostalgik atau sentimental tidak dapat menjadi basis untuk mempertahankan istilah yang menyimpang khususnya untuk tujuan keilmuan atau profesional. Dalam hal ini, orang sering mengutip ungkapan Shakespeare, *What's in a name?* (Apalah arti sebuah nama?).¹⁰ Apakah kalau bunga mawar diberi nama lain lalu tidak harum. Nama atau istilah hanyalah sebuah kesepakatan. Yang penting adalah objek yang diberi nama. Akan tetapi, dalam dunia akademik dan profesional yang menuntut kecermatan, sentimen atau argumen semacam itu jelas tidak berlaku karena nama atau istilah membawa perilaku. Perilaku, sikap, dan persepsi dapat diubah menjadi lebih baik atau lebih memenuhi harapan dengan memberi nama sesuai dengan maknanya. Itulah sebabnya, agar sikap masyarakat terhadap pajak berubah, Kantor Inspeksi Pajak (KIP) harus diganti dengan Kantor Pelayanan Pajak (KPP).

Dengan penalaran yang sama dan dilandasi oleh kemauan politik yang tinggi, pemerintah secara menawan telah mengubah bait lagu *Tujuh Belas Agustus* dari "*Satu tujuh d'lapan tahun empat lima*" menjadi "*Tujuh belas Agustus tahun empat lima*" tanpa mengurangi jasa baik penggubahnya. Demikian juga, karena penanaman wawasan nusantara bagi bangsa Indonesia, lagu *Dari Barat Sampai ke Timur* harus diubah menjadi *Dari Sabang Sampai Merauke*. Dapat dibayangkan betapa ngerinya orang-orang India, Sri

¹⁰Ungkapan tersebut terdapat dalam drama *Romeo and Juliet* sebagai berikut (penebalan oleh penulis):

Jul. *Oh Romeo, Romeo! Wherefore art thou Romeo?
Deny thy father and refuse thy name;
Or, if thou wilt not, be but sworn my love,
And I'll no longer be a Capulet.*

Rom. [Aside]. *Shall I hear more, or shall I speak at this?*

Jul. *Tis but thy name that is my enemy;
Thou art thyself, though not a Montague.
What's Montague? it is nor hand, nor foot,
Nor arm, nor face, nor any other part
Belonging to a man. O, be some other name!
What's in a name? that which we call a rose
By any other name would smell as sweet;
So Romeo would, were he not Romeo call'd
Retain that dear perfection which he owes
Without that title. Romeo, doff thy name,
And for that name, which is no part of thee,
Take all myself.*

Rom. [Aloud]. *I take at thy word; Call me but Love, and I'll be new baptiz'd;
Henceforth I never will be Romeo.*

Bait-bait di atas dikutip seperti apa adanya dari A. J. J. Ratcliff (editor), *Shakespeare's Romeo and Juliet* (London: Thomas Nelson & Sons, Ltd., tanpa tahun), hlm. 52-53.

Langka, Pakistan, Papua Nugini, Malaysia, dan Australia mendengar lagu tersebut dinyanyikan anak-anak dan pelajar Indonesia bila syair aslinya tidak diubah. Masih ada satu lagu yang perlu diperbaiki salah satu baitnya yaitu lagu perjuangan *Sepasang Mata Bola*. Bait yang berbunyi “*lindungi daku pahlawan daripada si angkara murka*” harus diubah menjadi “*lindungi daku pahlawan dari para angkara murka.*” Bila tidak diubah, anak-anak atau pelajar yang menyajikan lagu tersebut akan mempunyai kesan yang keliru tentang situasi perjuangan pada waktu itu.

Tugas Siapa

Seandainya ada keyakinan bahwa bahasa Indonesia harus ditingkatkan dan dimodernkan sehingga mempunyai kemantapan dan kebermanfaatannya yang setingkat dengan bahasa yang sudah modern dan maju, siapakah yang paling bertanggung jawab untuk itu? Tentu saja tugas pengembangan tidak seluruhnya ada di pundak Pusat (Pengembangan) Bahasa atau para ahli bahasa. **Semua yang terlibat dalam penggunaan bahasa mempunyai kewajiban untuk itu. Perguruan tinggi sebenarnya merupakan suatu agen pengembangan (*agent of development*) dan agen perubahan (*agent of changes*) yang sangat strategis. Oleh karena itu, para partisipan (khususnya dosen dan mahasiswa) dalam proses pendidikan di perguruan tinggi tentunya harus ikut mendukung pengembangan tersebut. Perguruan tinggi tidak harus tunduk pada apa yang nyatanya dipraktikkan tetapi harus dapat mempengaruhi selera penggunaan bahasa oleh masyarakat. Masalahnya adalah apakah sekarang ini para partisipan mempunyai kesadaran dan perhatian (*awareness* dan *concern*) mengenai hal ini?**

Kemampuan berbahasa dan menggunakan bahasa sebagai alat ekspresi buah pikiran bukan merupakan bakat alam (*gifted*) melainkan keterampilan yang harus dipelajari dengan penuh kesadaran. Sayangnya banyak di antara kita yang sudah merasa dapat berbahasa (bahasa Indonesia khususnya) bukan karena mempelajarinya secara sadar akan tetapi memperolehnya secara alamiah (secara MSMD). Bila kita ingin mencapai dan menikmati pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan ilmiah, maka bahasa yang kita kuasai secara alamiah harus kita tingkatkan menjadi bahasa ilmiah.

Untuk percakapan dan penulisan sehari-hari dalam pergaulan umum, bahasa yang diperoleh secara alamiah memang cukup tetapi tingkat kecanggihan bahasa tersebut sebenarnya ada pada tingkat yang paling bawah. Ciri umum bahasa tersebut adalah struktur bahasa yang sederhana (sering tidak lengkap dan mengandung salah kaprah) dan kosa kata yang sangat terbatas. Bahasa tersebut cukup untuk sarana komunikasi umum dalam kehidupan umum sehari-hari. Akan tetapi, bahasa awam atau alamiah tidak mampu dan kurang memadai untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat ilmiah dan abstrak atau konseptual. Untuk mengungkapkan hal ini diperlukan struktur bahasa dan kosa kata yang lebih canggih. Ciri-ciri bahasa keilmuan adalah kemampuannya untuk membedakan gagasan atau pengertian yang memang berbeda dan strukturnya yang baku dan cermat. Dengan karakteristik ini, suatu gagasan dapat terekspresi dengan cermat tanpa kesalahan makna bagi penerimanya (untuk masalah ilmiah).

Simpulan

Bahasa dapat mempunyai dampak yang luas dalam penyebaran maupun pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa Indonesia sedang bersaing dengan bahasa asing dalam menemukan ciri khasnya. Sikap sinis dan apriori terhadap pengembangan bahasa

merupakan salah satu faktor yang menghambat pengembangan itu sendiri. Bahasa Indonesia tampaknya masih dipandang sebagai bahasa politis atau sebagai simbol persatuan tetapi belum dikembangkan menjadi sarana komunikasi untuk pengungkapan informasi yang kompleks dalam bidang keilmuan. Atas dasar struktur dan morfologi bahasa Indonesia yang sekarang tersedia, bahasa Indonesia sebenarnya mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi bahasa yang maju dan canggih sebagai bahasa keilmuan sehingga para pelajar dapat menikmati karya-karya sastra, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang tinggi tanpa harus menunggu kefasihan berbahasa asing. Pada gilirannya, kefasihan berbahasa Indonesia akan sangat membantu proses dan pemahaman dalam belajar bahasa asing itu sendiri.

Pembentukan istilah yang konsisten dan berkaidah akan memudahkan pengartian makna atau gagasan yang terkandung dalam simbol berupa rangkaian kata. Pembentukan istilah yang cermat ini akan sangat terasa manfaatnya dalam bahasa keilmuan yang mensyaratkan kecermatan ekspresi. Pengembangan pengetahuan dan bahasa sering menjadi terhambat karena orang mempertahankan apa yang sudah kaprah tetapi secara kaidah dan makna bahasa keliru sehingga penangkapan dan pemahaman suatu konsep dalam pengetahuan juga ikut keliru (walaupun tidak disadari). Istilah membawa perilaku. Oleh karena itu, istilah yang keliru dapat mengakibatkan perilaku yang keliru pula dan kalau perilaku yang keliru tersebut dipraktikkan tanpa sadar dalam suatu profesi maka profesi sebenarnya telah melakukan malpraktik/malapraktik (*malpractice*).

Perguruan tinggi merupakan pusat pengembangan ilmu sehingga perguruan tinggi tidak dapat melepaskan diri dari fungsinya sebagai pengembang bahasa Indonesia. Perguruan tinggi tidak harus tunduk pada apa yang nyatanya dipraktikkan tetapi harus dapat mempengaruhi selera penggunaan bahasa oleh masyarakat. Kalau perguruan tinggi hanya mengajarkan apa yang nyatanya dipraktikkan dalam masyarakat maka hilanglah fungsi perguruan tinggi sebagai agen pengembangan dan perubahan (kemajuan). Perguruan tinggi hanya berfungsi tidak lebih dari sebuah kursus keterampilan. Dalam hal penggunaan bahasa, memang dapat diterima pandangan yang menyatakan bahwa *the public has the final taste*. Akan tetapi, selera masyarakat dapat diarahkan menuju ke selera bahasa yang tinggi kalau alternatif-alternatif yang berselera tinggi ditawarkan kepada mereka. Apa yang diungkapkan oleh Moeliono (1989) berikut dapat menjadi landasan kita dalam bersikap terhadap pengembangan bahasa.

The language planners—and we mean not only the experts but also the members of other social groups—who wish to see the Indonesian language become more refined, more flexible, more accurate and capable of serving its speakers in all of its purposes, should wholeheartedly try to guide the direction of the public's taste by setting the example that is sensitive to the language's uniformity as well as its multivarioussness.

If we want to expand the vocabulary and develop various styles, the problem that arises is whether the Indonesian language has enough means to make this modernization possible? To answer this question its speakers must exercise their creative power; they should not try to escape from difficulties and thereby abandon their ingrained tendency to stick to an accepted usage (hlm. 68-69).

Gagasan Moeliono di atas memberi isyarat bahwa kalau ada istilah yang salah tetapi kaprah, tugas dunia pendidikan dan profesilah untuk memberi alternatif yang lebih baik dan valid sehingga lambat laun kesalahkaprahan atau kerancuan dapat dihilangkan. Gagasan-gagasan dan alternatif-alternatif baru (termasuk istilah) harus ditawarkan kepada mahasiswa dan bukan malahan diisolasi, disembunyikan, atau dihindarkan dari mahasiswa. Dalam kenyataannya, sikap yang diambil dalam pengajaran di perguruan

tinggi acapkali justru memantapkan kesalahkaprahan dengan dalih agar mahasiswa tidak bingung dalam praktik. Berkaitan dengan sikap ini, Hall dan Cannon (1975) mengajukan pertanyaan mendasar sebagai berikut:

Should a university course be devised to help a student fit into society or to encourage a student to change society? (hlm. 25)

Menurut pendapat penulis, pengajaran di perguruan tinggi harus dapat mengubah praktik atau kehidupan menjadi lebih baik. Justru dalam hal inilah perguruan tinggi harus berbeda dengan lembaga kursus dan pelatihan. Peran badan otoritatif, profesional, dan pendidikan sangat besar dalam pengembangan bahasa Indonesia khususnya istilah yang tepat untuk pengembangan ilmu. Dunia profesi dan pendidikan tidak perlu merasa malu untuk merevisi kesalahan yang mempunyai akibat fatal. Sikap profesional dan intelektual seharusnya lebih banyak dituntun oleh rasa bersalah (*guilty feeling*) daripada oleh rasa malu (*ashame feeling*) atau oleh tujuan untuk menutupi rasa malu.

Pembentukan istilah untuk tujuan keilmuan atau profesional hendaknya tidak didasarkan pada telinga saja tetapi juga pada apa yang ada di balik telinga. Juga, harus dijauhkan argumen “yang penting tahu maksudnya” untuk mempertahankan istilah yang salah. Namun, semua itu hanya gagasan. Siapa peduli? Lebih menggigit lagi, siapa berani? □

Daftar Bacaan:

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).
 _____ . *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988).
 Financial Accounting Standards Board (FASB), *Statement of Financial Accounting Concepts* (Homewood, IL: Irwin, 1991).
 Hall, William C. dan Robert Canon. *University Teaching* (Adelaide: ACUE, 1975).
 Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan, per April 2002* (Jakarta: Salemba Empat, 2002).
 Kridalaksana, Harimurti. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1989).
 Mansoor, Sofia dan Niksolihin. “Kontak Pembaca: Soalnya, Malas Membuka Kamus” dalam *Tempo* (2 Mei 1992).
 Moeliono, Anton M. “Beberapa Aspek Masalah Penerjemahan ke Bahasa Indonesia,” dalam *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar* (Jakarta: PT Gramedia, 1989).
 Moeliono, Anton M. “Sikap Bertaat Asas dan Kelentukan Bahasa” dalam *Santun Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia, 1986).
 Moeliono, Anton M. “Term and Terminological Language,” dalam *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar* (Jakarta PT Gramedia, 1989).
 Poedjosoedarmo, Soepomo. *Filsafat Bahasa* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001).
 Soedjito. *Kosa Kata Bahasa Indonesia: Buku Pelengkap Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992).
 Sterling, Robert R. *Toward a Science of Accounting* (Houston, TX: Scholars Book Co., 1979).
 Sugono, Dendy. *Berbahasa Indonesia Dengan Benar* (Jakarta: Puspa Swara, 1997).
 Suharsono. “Bahan Kuliah Bahasa Indonesia.” *Hand-out*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2001.
 Suriasumantri, Jujun S. “Hakikat Dasar Keilmuan,” dalam M. Thoyibi (editor), *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1999).
 Suwardjono. “Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Akuntansi & Manajemen STIE-YKPN* (Maret 1991a).
 Suwardjono. “Aspek Kebahasaan Dalam Pengembangan Akuntansi di Indonesia,” *Jurnal Akuntansi & Manajemen STIE-YKPN* (November 1991b).
 Sylado, Remy. “Pusat Pembinaan Bahasa Apa Pusat Pembinaan Bahasa,” *Jakarta, Jakarta* No. 173 (Oktober 1989), hlm. 84-85. □

LAMPIRAN

Kata Peristilahan Lain

Selain yang dikutip dalam subbahasan Kata Peristilahan dalam makalah ini, berikut ini adalah seperangkat kata peristilahan lain yang sudah dimuat dalam KBBI yang belum banyak dimanfaatkan dengan baik atau secara penuh. Contoh ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebenarnya cukup kaya dan mampu untuk menjadi bahasa keilmuan yang andal.

<i>vary</i> (verba)	bervariasi
<i>variable</i>	variabel
<i>variate</i>	variat
<i>variation</i>	variasi
<i>variety</i>	varietas
<i>variant</i>	varian
<i>variance</i>	variansi

Walaupun masih harus disempurnakan, PUPI merupakan pedoman yang cukup andal untuk menciptakan istilah baru untuk tujuan keilmuan. Dengan pemahaman kaidah ini dan pemanfaatan sarana kebahasaan Indonesia lainnya, dapat dibentuk perangkat kata peristilahan berikut ini:

<i>compare</i>	banding, membandingkan
<i>comparable</i>	terbandingkan
<i>comparison</i>	pembandingan
<i>comparative</i>	perbandingan, berpembandingan, komparatif
<i>comparability</i>	keterbandingan
<i>economic</i>	ekonomik
<i>economy</i>	ekonomi
<i>economics</i>	ekonomika
<i>economical</i>	ekonomis
<i>economist</i>	ekonomikawan
<i>statistic</i>	statistik (kumpulan data)
<i>statistics</i>	statistika (bidang ilmu)
<i>statistical</i>	statistis
<i>statistician</i>	statistikawan

Hal di atas paling tidak menunjukkan bahwa bahasa Indonesia cukup kaya dan mampu untuk menjadi bahasa baku yang bermartabat. Dalam bidang akuntansi misalnya, banyak perangkat kata peristilahan yang dapat disusun sebagai serapan atau terjemahan istilah asing. Di bawah ini adalah beberapa contoh.

<i>inventory</i>	sediaan
<i>inventoriable</i>	tersediaankan
<i>inventoriability</i>	ketersediaanan, ketersediaankanan ¹¹

¹¹Walaupun diturunkan dari kata “tersediaankan,” gugus “kan” dapat dihilangkan untuk membentuk istilah yang lebih pendek tanpa mengurangi makna. Kedua istilah ini dapat dianggap sinonimus. Demikian juga, alih-alih keterandal-kanaan dan keterhabiskanan, istilah keterandalan dan keterhabisan dapat digunakan karena lebih pendek.

<i>understandable</i>	terpahami
<i>understandability</i>	keterpahaman, keterpahaman
<i>understanding</i>	pemahaman
<i>acceptable</i> atau <i>accepted</i>	berterima
<i>acceptability</i>	keberterimaan
<i>applicable</i>	terterap
<i>applicability</i>	keterterapan
<i>application</i>	penerapan

Kaidah Penting Lainnya

Dewasa ini masih banyak kerancuan dan inkonsistensi dalam penentuan padan kata istilah yang berasal dari bahasa Inggris. Hal tersebut disebabkan oleh tidak digunakannya kaidah pembentukan istilah dan tidak dipahaminya perangkat kata peristilahan yang dibahas di atas. Istilah sering diciptakan atas dasar kebiasaan atau perasaan atau keenakan bunyi di telinga atau bahkan ketidaktahuan serta ketakpedulian terhadap kaidah bahasa sederhana yang sebenarnya tersedia untuk diacu. Sayangnya di Indonesia, kata yang salah banyak yang menjadi populer dan kemudian dianggap benar seperti kata *rebonding* yang seharusnya *rebounding*. Demikian juga, kata *photo copy* sudah begitu terkenalnya di mata masyarakat padahal seharusnya ditulis *photocopy* (serangkai). Lebih parah lagi, makna *fully-pressed body* ditulis secara salah menjadi *full pressed body*; *fully air-conditioned room* ditulis *full air-condition room* atau *full AC room*. Lebih memprihatinkan lagi, *photo copy* yang salah kaprah kemudian diserap secara anarkis menjadi photo kopy, photo copi, foto kopy, foto kopi, fotokopy, photo kopi, foto copy, foto copi, dan bahkan fotho kopi (lihat papan nama toko atau papan iklan usaha ini).

Banyak istilah yang sebenarnya dapat dengan mudah dibentuk bila kaidah yang telah tersedia diikuti dengan saksama. Kesaksamaan dalam menentukan istilah juga akan menentukan ketepatan makna yang melekat pada istilah yang bersangkutan. Berikut ini dibahas beberapa kaidah yang dapat dijadikan acuan dalam pembentukan istilah atas dasar PUI dan beberapa sumber lain yang relevan. Beberapa kaidah telah dibahas dalam Suwardjono (1991) yang menguraikan pedoman pembentukan istilah-istilah dalam literatur akuntansi, manajemen, dan ekonomika. Kaidah yang sama dapat diterapkan dalam bidang ilmu lainnya. Walaupun demikian, bidang ilmu tertentu seperti biologi, kimia, dan kedokteran mempunyai konvensi khusus dalam pengembangan istilah atau tata nama (nomenklatur).

Kaidah Diterangkan Menerangkan (DM)

Bahasa Indonesia mengikuti kaidah DM untuk pembentukan istilah yang terdiri atas rangkaian kata. Kaidah ini masih sering dilanggar dalam penerjemahan istilah bahasa Inggris yang menganut kaidah MD. Kaidah DM tidak berlaku untuk gugus kata berupa proleksem.¹² Perhatikan beberapa contoh di bawah ini.

<i>asset management</i>	manajemen aset
<i>contact lens</i>	lensa kontak
<i>real estate</i>	estat real (<i>bukan</i> real estat)
<i>real asset</i>	aset real

¹²Proleksem adalah gugus kata yang mempunyai arti tetapi tidak dapat berdiri sendiri. Lihat contoh beberapa proleksem dalam lampiran.

<i>test statistic</i>	statistik tes (<i>bukan tes statistik</i>)
<i>statistical test</i>	tes statistis
<i>descriptive statistics</i>	statistik deskriptif (<i>bukan deskriptif statistik</i>)
<i>standard deviation</i>	deviasi standar (<i>bukan standar deviasi</i>)
<i>female accountant</i>	akuntan wanita
<i>certified public accountant</i>	akuntan publik bersertifikat ¹³
<i>female graduate</i>	sarjana wanita (<i>bukan wanita sarjana</i>)
<i>male manager</i>	manager pria
<i>total assets</i>	aset total (<i>bukan total aset</i>)
<i>other assets</i>	aset lainnya/lain-lain
<i>miscellaneous expenses</i>	biaya macam-macam

Penyerapan Istilah Asing

Penyerapan istilah asing merupakan salah satu alternatif dalam pembentukan istilah. PUPI menegaskan bahwa *demi kemudahan pengalihan antarbahasa dan keperluan masa depan*, pembentukan istilah melalui penyerapan istilah asing dapat dilakukan jika istilah serapan yang dipilih memenuhi satu syarat atau lebih berikut ini:

- lebih cocok karena konotasinya
- lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya
- dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya.¹⁴

Selanjutnya PUPI memberi petunjuk bahwa istilah yang diambil dari bahasa asing dapat berupa bentuk dasar atau turunan. Bentuk tunggal (singular) lebih dianjurkan kecuali kalau konteksnya cenderung pada bentuk jamak (plural). Pemilihan bentuk tersebut bergantung pada (1) konteks situasi dan ikatan kalimat, (2) kemudahan belajar bahasa, dan (3) kepraktisan.

Asas Bunyi atau Asas Eja?

Masalah yang banyak dijumpai dalam penulisan akademik adalah penyerapan huruf “g” kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Apakah kata serapan tetap menggunakan “g” atau menggantinya dengan huruf “j.” PUPI sebenarnya menggariskan bahwa demi keseragaman, sumber rujukan yang diutamakan adalah *istilah Inggris* yang pemakaiannya sudah internasional, yakni yang paling dilazimkan oleh para ahli dalam bidangnya. Penulisan istilah itu sedapat-dapatnya dilakukan dengan *mengutamakan ejaannya dalam bahasa sumber tanpa mengabaikan segi lafal*.

Menurut pendapat penulis, akan lebih menguntungkan untuk kepentingan jangka panjang bila kita menggunakan asas eja daripada asas bunyi. Alasannya adalah kemudahan dalam penerjemahan dari bahasa Indonesia ke Inggris. Hal ini berlaku untuk kata bahasa Inggris yang mengandung huruf g yang diucapkan “j” secara fonetis dalam kamus. Alasannya adalah agar kata bentukan konsisten dengan istilah Indonesia yang sudah ada.¹⁵

¹³Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerjemahkan kata tersebut menjadi **bersertifikat akuntan publik (BAP)**. Ini jelas dan nyata merupakan penyimpangan kaidah sehingga makna asli berubah atau bergeser. Yang jelas, *blue round table* (meja bundar biru) berbeda maknanya dengan *round blue table* (meja biru bundar) dan keduanya jelas sangat berbeda maknanya dengan biru meja bundar atau bundar meja biru. Sekarang, IAI menggunakan istilah aslinya yaitu *certified public accountants Indonesia*.

¹⁴Lihat kriteria tambahan dalam PUPI edisi baru (2007) butir 2.4.2.1.

Asas bunyi terlalu subjektif sehingga akan banyak timbul inkonsistensi antarkata bentukan. Berikut ini adalah beberapa contoh penyerapan yang penulis anjurkan.

<i>energy</i>	energi
<i>gender</i>	gender
<i>geography</i>	geografi
<i>logics</i>	logika
<i>logical</i>	logis
<i>manager</i>	manager <i>bukan</i> manajer (merupakan anomali)
<i>margin</i>	margin
<i>merger</i>	merger
<i>psychology</i>	psikologi
<i>strategic</i>	strategik
<i>strategical</i>	strategis

Walaupun ditulis dengan huruf “g,” huruf tersebut dalam suatu kata tetap dapat diucapkan sebagaimana aslinya. Walaupun tulisannya “merger,” kata ini dapat tetap diucapkan “merjer.” Jadi, yang harus konsisten adalah ejaannya bukan bunyinya atau *phoneticnya*. Hal yang harus dicatat adalah bahwa penurunan istilah baru hendaknya tidak didasarkan pada anomali atau analogi atas dasar bentuk yang salah. Misalnya, *fried chicken* telah salah kaprah diterjemahkan menjadi **ayam goreng** (mestinya **ayam gorengan**). Anomali ini tidak dapat dijadikan dasar untuk menerjemahkan *audited financial statment*, *consolidated report*, *stolen money*, dan *smuggled goods* menjadi state-
men keuangan audit, laporan konsolidasi, uang curi, dan barang selundup.

Yang masih menjadi masalah adalah menyerapan kata bahasa Inggris yang mengandung *ch* misalnya *anarchy*, *character*, *voucher*, *machine*, dan *check* atau mengandung *c* seperti *cereal*, *central*, *percent*, *code*, dan *coupon*. Apakah untuk kata-kata tersebut digunakan asas bunyi atau asas eja. Bila istilah asli akan diserap dalam bahasa Indonesia, asas eja tetap digunakan tetapi yang dianut adalah ejaan fonetiknya. Dengan dasar ini kata-kata tersebut dan contoh lainnya dapat diserap sebagai berikut:

<i>anarchy</i>	anarki
<i>character</i>	karakter
<i>voucher</i>	vucer
<i>machine</i>	mesin (ini anomali)
<i>mechanical</i>	mekanis
<i>check</i>	cek
<i>cereal</i>	sereal
<i>central</i>	sentral
<i>discount</i>	diskun
<i>percent</i>	persen
<i>code</i>	koda
<i>coupon</i>	kupon
<i>theoretis</i>	teoretis

¹⁵Kecuali kata **jenderal** dan **manajemen** yang merupakan anomali atau penyimpangan dalam penyerapan kata *general* dan *management*. Bila perlu, istilah manajemen masih dapat diluruskan penulisannya menjadi manajemen. Penyesuaian ejaan yang lain (termasuk penyesuaian imbuhan asing) dibahas cukup rinci dalam PUI. Asas eja juga berlaku untuk penyerapan kata yang mengandung huruf *j* seperti *object*, *subject*, *project*, dan *projection* yang harus diserap menjadi **objek**, **subjek**, **projek**, dan **projeksi**.

Metode atau metoda?

Pertanyaan yang sama dapat diajukan yaitu periode atau perioda dan kode atau koda. KBBI memang masih menulis metode sementara itu banyak karya ilmiah yang cenderung menggunakan metoda. Dalam jangka panjang, penyerapan kata bahasa Inggris tertentu dengan menambah akhiran *a* lebih menguntungkan dan lebih alamiah dari sudut pandang ucapan orang Indonesia. Beberapa istilah yang sudah mengikuti kaidah ini adalah hibrida (*hybrid*), katoda (*cathode*), anoda (*anode*), kurva (*curve*), frasa (*phrase*), marka (*mark*), sinusoida (*sinusoid*), bromida (*bromide*), kolega (*colleague*), aksioma (*axiom*), glukosa (*glucose*), verba (*verb*), pestisida (*pesticide*), piramida (*pyramid*), klonasi (*clone*), lensa (*lens*), dan Roma (*Rome*).

Pembentukan kata semacam itu juga memudahkan untuk membentuk kata turunan misalnya, “pengkodaan” lebih mudah diucapkan daripada “pengkodean” untuk padan kata *coding*. Demikian juga, “pengkurvaan” dan “pengklonaan” (*cloning*) lebih natural atau luwes diucapkan daripada “pengkurvean” dan “pengklonean.”

Jadwal atau jadual?

Penulisan kata jadwal merupakan penulisan atas dasar ejaan etimologis karena kata jadwal berasal dari bahasa Arab yang ditulis dengan huruf hijaiyah *jdwl*. Jadi, huruf *w* merupakan bagian dari kata tersebut seperti kata serapan lainnya yaitu *taqwa*, *fatwa*, *ihwal*, dan *aswad*. Kata-kata ini jelas tidak dapat ditulis menjadi *taqua*, *fatua*, *ihual*, dan *asuad*. Konon, kata *jadual* timbul lantaran orang menganalogi perubahan *kw* menjadi *kw* (kwalitet, kwintal, dan kwantitas) menjadi *ku* (kualitas, kuintal, dan kuantitas). Perubahan ini dimaksudkan untuk menyesuaikan ejaan dengan mengutamakan bahasa Inggris sebagai sumber. Jadi, penulisan *jadwal* menjadi *jadual* merupakan analogi yang berlebihan atau *kebablasan*. Bila analogi itu diikuti, jangan-jangan akan muncul beberapa kata atau nama seperti *bahua*, *sisua*, *dakua*, *suasta*, *aruah*, *Anuar*, *Riduan*, dan *Basuedan*.

Empirik atau empiris?

Masalah yang sama diajukan untuk periodik atau periodis. PUPI menggariskan bahwa kata (Inggris) berakhiran *-ical* untuk membentuk kata sifat yang bermakna “secara” atau “bersifat” yang dikandung kata pangkalnya misalnya *economical*, *practical*, *physical*, *symmetrical*, *empirical*, *statistical*, dan *cyclical* diserap secara umum menjadi ekonomis, praktis, fisis, simetris, empiris, statistis, dan siklis. Kata bahasa Inggris berakhiran *-ic* yang dapat berdiri sendiri sebagai kata sifat seperti *economic*, *periodic*, *dynamic*, dan *academic* diserap secara umum menjadi ekonomik, periodik, dinamik, dan akademik. Ekonomik artinya secara ilmu ekonomika sedangkan ekonomis berarti hemat. Jadi, sebagai pedoman umum, bila istilah aslinya berakhiran *-ic* serapannya menjadi *-ik*. Bila istilah asli berakhiran *-ical* dan dapat dibentuk menjadi kata keterangan (*adverb*) dengan menambah *-ly* serapannya adalah kata berakhiran *-is*. Untuk menyerap istilah bahasa Inggris semacam ini, yang penting dipertimbangkan adalah bentuk asli bahasa Inggrisnya.

Penerjemahan atau Penyerapan Bentuk Gerund

Bentuk *gerund* adalah bentuk kata bahasa Inggris berakhiran “*-ing*” yang dimaksudkan untuk menominasikan verba agar dapat menjadi kata yang dapat berdiri sendiri atau menjadi subjek dalam kalimat. Bahasa Indonesia tidak mengenal akhiran “*ing*” sehingga tidak selayaknya gugus kata tersebut digunakan dalam membentuk istilah. Dengan memben-

tuk *gerund*, kata bahasa Inggris mempunyai makna melakukan atau mengerjakan. *Gerund* juga digunakan dengan makna hal-hal yang berkaitan dengan atau pengetahuan tentang sesuatu. Bentuk “pe-an” atau “per-an” merupakan padan bentuk *gerund* tersebut seperti ditunjukkan dalam beberapa contoh berikut ini.¹⁶

<i>auditing</i>	pengauditan
<i>banking</i>	perbankan
<i>budgeting</i>	penganggaran
<i>catering</i>	pengkatering
<i>costing</i>	pengkosan
<i>financing</i>	pendanaan
<i>forecasting</i>	pemrakiraan/peramalan
<i>franchising</i>	pewaralabaan
<i>leasing</i>	penyewagunaan
<i>marketing</i>	pemasaran
<i>planning</i>	perencanaan

Bentuk seperti akting, katering, dan auditing (karena kata *audit* telah diserap menjadi audit dalam bahasa Indonesia) merupakan penyimpangan kaidah di atas. Bila imbuhan “-ing” digunakan untuk membentuk adjektiva atau pewatas (*modifier*), kaidah di atas tidak berlaku. Padan kata untuk kata-kata ini bergantung pada konteks. Ada beberapa makna kata berakhiran “-ing” yang berfungsi sebagai pewatas.

- a. Bila pewatas tersebut bermakna “berfungsi sebagai” atau “pelaku,” padan kata Indonesianya adalah kata berawalan “pe-” seperti contoh berikut.

<i>adjusting entries</i>	ayat jurnal penyesuai
<i>closing entries</i>	ayat jurnal penutup
<i>deciding factors</i>	faktor-faktor penentu
<i>founding father</i>	bapak pendiri/perintis
<i>intervening variable</i>	variabel penyela
<i>magnifying glass</i>	kaca pembesar
<i>moderating variable</i>	variabel pemoderasi
<i>ruling body</i>	badan penetap/penguasa
<i>supporting evidence</i>	bukti pendukung

- b. Bila pewatas tersebut bermakna “bersifat” atau “bekerja secara” atau “sedang mengalami,” maka padan kata Indonesianya adalah verba berawalan “ber-” seperti contoh berikut.

<i>competing market</i>	pasar bersaing
<i>continuing education</i>	pendidikan berlanjut
<i>consenting adult</i>	dewasa bersepakat
<i>developing country</i>	negara berkembang
<i>moving average</i>	rata-rata bergerak
<i>participating dividend</i>	dividen berpartisipasi
<i>running balance</i>	saldo berjalan

¹⁶Bentuk “pe-an,” “per-an,” “pem-an,” dan “pel-an” merupakan varian akibat proses yang disebut dengan alomorf.

- c. Bila pewatas tersebut bermakna “digunakan untuk” atau “yang dapat atau mampu,” maka padan kata Indonesianya adalah kata pangkalnya seperti contoh berikut.

<i>boarding house</i>	rumah singgah
<i>camping ground</i>	lahan kemah
<i>cutting board</i>	papan potong/iris
<i>diving apparatus</i>	perlengkapan selam
<i>flying ships/animals</i>	kapal/binatang terbang
<i>measuring device</i>	alat ukur
<i>qualifying exam</i>	ujian kualifikasi
<i>spinning wheel</i>	roda pintal
<i>voting right</i>	hak pilih
<i>working paper</i>	kertas kerja
<i>washing machine</i>	mesin cuci

- d. Bila pewatas mengandung makna “yang di” atau “yang dilaksanakan oleh pelaku,” maka padan kata Indonesianya adalah kata bentukan berakhiran “-an.” Bentuk ini sebenarnya sama dengan pewatas *past-participle* butir a yang akan dibahas sesudah ini. Di bawah ini adalah beberapa contoh penerapan kaidah ini.

<i>borrowing money</i>	uang pinjaman
<i>carrying value</i>	nilai bawaan (istilah akuntansi)
<i>trading goods</i>	barang dagangan
<i>teaching materials</i>	bahan ajaran

- e. Beberapa adjektiva mempunyai bentuk “me-” seperti binatang menyusui, melata, dan mengerat. Bila kata yang diwatasasi menjadi subjek yang melakukan atau mengalami sesuatu sebagaimana ditunjukkan oleh pewatas, padan kata Indonesianya adalah kata bentukan berawalan “me” seperti bentuk yang dicontohkan tersebut. Beberapa istilah berikut memenuhi kaidah ini.

<i>floating mass</i>	massa mengambang
<i>promising situation</i>	situasi menjanjikan
<i>qualifying assets</i>	aset memenuhi ¹⁷
<i>selling product</i>	produk menjual (istilah dalam pemasaran)

Pewatas bahasa Inggris yang berakhiran “-ing” memang sangat banyak dijumpai dalam buku-buku asing. Kaidah di atas merupakan pedoman yang bersifat umum. Dalam hal tertentu memang tidak setiap istilah dapat diterapi kaidah ini dengan pas. Oleh karena itu, konteks dan ikatan kalimat harus dipertimbangkan sehingga penyimpangan dari kaidah di atas dimungkinkan.

PUPI menegaskan bahwa dalam penerjemahan istilah asing tidak selalu diperoleh bentuk yang berimbang arti satu-lawan-satu. Hal tersebut bahkan tidak selalu perlu. Yang harus diutamakan adalah kesamaan dan kepadanan konsep, bukan kemiripan bentuk luarnya (strukturnya) atau makna harafiahnya. Walaupun demikian, medan makna (*semantic field*) dan kekhususan makna (*hue of meaning*) istilah aslinya harus tetap diperhatikan.

¹⁷Aset memenuhi artinya aset yang memenuhi syarat untuk tujuan tertentu. Makna *qualifying* dalam hal ini berbeda dengan makna *qualifying exam* yang dicontohkan sebelumnya. Dalam contoh terakhir, *qualifying* bermakna untuk mengkualifikasi atau menentukan apakah seseorang memenuhi syarat untuk lulus sehingga padan katanya adalah ujian kualifikasi bukan ujian memenuhi.

Pengindonesiaan Istilah Inggris Berpewatas *Past-Participle*

Dalam buku-buku berbahasa Inggris banyak dijumpai istilah yang mempunyai pewatas (*modifier*) dalam bentuk *past participle*. *Past participle* dalam gramatika bahasa Inggris sering disebut dengan verba bentuk ketiga. Verba bentuk ketiga dapat berfungsi atau digunakan sebagai kata sifat (adjektiva) yang menerangkan atau membatasi arti kata atau istilah tertentu. Kata dasar (pangkal) yang dapat dibentuk menjadi *past participle* dapat berasal dari verba (kata kerja) atau nomina (kata benda). Contoh istilah yang mempunyai pewatas *participle* tersebut antara lain adalah: *accumulated depreciation, engineered cost, fixed cost, deferred charges, paid-in capital, weighted average, expected value, discounted value, leveraged firm, leased assets*, dan sebagainya.

Berikut adalah beberapa kaidah untuk membentuk padan kata istilah berpewatas *past participle* tersebut.

- a. Kalau dengan pewatas tersebut suatu istilah mempunyai makna *yang di* atau *yang sudah di* atau *sebagai hasil pekerjaan/proses/perlakuan* sebagaimana ditunjukkan oleh kata dasar, maka padan kata pewatas adalah kata berimbuhan berakhiran “-an” dan berkata dasar (berpangkal) padan kata atau kata serapan istilah Inggrisnya. Pedoman ini berlaku pada umumnya untuk kata dasar yang berjenis verba dan pekerjaan tersebut disengaja atau direncanakan. Berikut ini adalah beberapa contoh.

<i>applied research</i>	riset terapan
<i>canned food</i>	makanan kalengan
<i>corned beef</i>	daging sapi butiran/jagungan
<i>fried chicken</i>	ayam gorengan (<i>bukan</i> ayam goreng)
<i>ground beef</i>	daging sapi gilingan
<i>mixed double</i>	ganda campuran
<i>perceived objectivity</i>	objektivitas persepsian
<i>printed materials</i>	bahan/barang cetakan
<i>processed foods</i>	makanan olahan/prosesan
<i>published sources</i>	sumber-sumber publikasian
<i>reserved seats</i>	tempat duduk pesanan
<i>revised edition</i>	edisi revisian
<i>selected readings</i>	bacaan pilihan
<i>smuggled goods</i>	barang selundupan
<i>stolen money</i>	uang curian
<i>unexpected profit</i>	laba kejutan
<i>accrued interest expense</i>	biaya bunga akruan
<i>accumulated depreciation</i>	depresiasi akumulasian
<i>adjusted trial balance</i>	daftar saldo sesuaian
<i>allocated cost</i>	kos alokasian
<i>applied overhead cost</i>	kos overhead bebanan/terapan/aplikasian
<i>audited financial statements</i>	laporan/statemen keuangan auditan
<i>computerized system</i>	sistem komputerisian
<i>consolidated statements</i>	laporan/statemen konsolidasian
<i>deferred taxes</i>	pajak tangguhan
<i>diluted earnings per share</i>	laba per saham dilusian ¹⁸
<i>discounted cash flows</i>	aliran kas diskunan
<i>engineered cost</i>	kos rekayasaan

<i>estimated regression</i>	regresi estimasian
<i>expected value</i>	nilai harapan
<i>leased asset</i>	aktiva sewagunaan
<i>paid-in capital</i>	modal setoran

Kata bentukan tertentu sering sudah mempunyai konotasi tertentu sehingga penerapan kaidah di atas dapat menimbulkan makna yang berbeda dengan yang dimaksud. Sebagai contoh, laba tahanan sebenarnya cukup tepat sebagai padan kata istilah *retained earnings* tetapi kata “tahanan” sudah terlanjur mempunyai arti dengan konotasi tertentu. Oleh karena itu, istilah “laba ditahan” merupakan penyimpangan dari pedoman di atas. Dalam setiap kaidah selalu ada kecualian atau penyimpangan tetapi tidak selayaknyalah kalau terlalu banyak penyimpangan. Kalau lebih banyak penyimpangan daripada ketaatan maka kaidah atau aturan tidak ada manfaatnya lagi.

Istilah hendaknya dibedakan dengan frasa. Istilah-istilah yang dicontohkan di atas tentu saja dapat diterjemahkan menjadi barang yang dicetak, makanan yang dikalengi, daftar saldo yang disesuaikan dan seterusnya. Walaupun mempunyai arti, kata-kata tersebut lebih merupakan frasa daripada istilah. Frasa mempunyai arti umum sedangkan istilah mempunyai arti khusus dan acapkali digunakan dalam lingkup pembahasan yang terbatas. Dalam pembentukan istilah teknis, hendaknya dihindari penggunaan kata *yang* agar istilah bersifat generik dan dapat dibedakan dengan frasa.

- b.** Kalau dengan pewatas tersebut suatu istilah mempunyai makna *yang diberi atau dilengkapi sesuatu* atau *dikerjakan/diproses sehingga mempunyai atau bersifat mempunyai sesuatu* sebagaimana ditunjukkan oleh kata dasar, maka padan kata pewatas adalah kata berimbuhan berawalan “ber-” yang berkata dasar padan kata atau kata serapan istilah Inggrisnya. Pedoman ini berlaku pada umumnya untuk *past participle* yang dibentuk dari nomina walaupun dapat juga verba atau adjektiva.

Contoh:

<i>air-conditioned room</i>	ruang berpengatur udara
<i>annotated bibliography</i>	bibliografi berannotasi
<i>armed forces</i>	angkatan bersenjata
<i>barbed wire</i>	kawat berduri
<i>battery-powered machine</i>	mesin bertenaga-baterai
<i>experienced driver</i>	sopir berpengalaman
<i>furnished apartment</i>	apartemen berperabot
<i>painted furniture</i>	perabot bercat
<i>wheeled chair</i>	kursi beroda
<i>accepted practice</i>	praktik berterima
<i>guaranteed loan</i>	pinjaman bergaransi
<i>interested party</i>	pihak berkepentingan
<i>leveraged firm</i>	perusahaan berpungkit (modalnya)
<i>mortgaged debt</i>	utang berhipotek
<i>post-dated check</i>	cek bertanggal mundur (<i>slang</i> : cek mundur)
<i>prenumbered document</i>	dokumen bernomor cetak
<i>weighted average</i>	rata-rata berbobot

¹⁸Istilah ini telah digunakan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam *Standar Akuntansi Keuangan* yaitu Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 56, “Laba Per Saham.” Istilah pajak tangguhan (*deferred taxes*) juga telah digunakan IAI dalam PSAK No. 46.

- c. Kalau dengan pewatas tersebut suatu istilah mempunyai makna *dalam keadaan di* atau *yang bersifat seolah-olah seperti* atau *secara tidak sengaja menjadi atau menjadi sesuatu yang hasilnya tidak dapat dikendalikan atau dipastikan lebih dahulu* sebagaimana ditunjukkan oleh kata dasar, maka padan kata pewatas adalah kata berimbuhan berawalan “ter-” yang berkata dasar padan kata atau kata serapan istilah Inggrisnya. Pedoman ini berlaku umumnya untuk *past participle* yang kata dasarnya adalah verba atau adjektiva.

Contoh:

<i>built-in adaptor</i>	adaptor terpasang
<i>hidden variables</i>	variabel tersembunyi
<i>locked position</i>	posisi terkunci
<i>organized crime</i>	kejahatan terorganisasi
<i>written test</i>	tes tertulis
<i>classified balance sheet</i>	neraca terklasifikasi (pos-posnya)
<i>closed corporation</i>	perseroan tertutup
<i>detailed procedures</i>	prosedur terinci
<i>paid voucher</i>	vucer terbayar
<i>proven reserve</i>	cadangan terbukti

Acapkali sulit untuk membedakan apakah suatu pewatas dipadankatakan dengan istilah berawalan “ter-” (pedoman c) atau “ber-” (pedoman b), misalnya istilah *structured decision* dan *structured approach*. Apakah “terstruktur” atau “berstruktur” sebagai padan katanya bergantung pada makna yang terkandung dalam kedua istilah tersebut. Bila struktur diartikan sebagai nomina sehingga arti istilah tersebut adalah “diberi struktur” maka “berstruktur” akan lebih mengena. Demikian juga, istilah *certified* dan *accredited* akan lebih mengena diterjemahkan menjadi bersertifikat atau berakreditasi kalau makna yang dituju adalah diberi atau dalam keadaan mendapat sertifikat atau akreditasi.

Demikian juga, kadang-kadang sulit menentukan apakah pedoman a atau pedoman c yang harus digunakan untuk mencari padan kata pewatas *audited* dalam *audited financial statements*, apakah “auditan” atau “teraudit.” Auditan mempunyai makna bahwa laporan sudah dalam keadaan diaudit sebagai pasangan dari (komplemen) laporan yang belum diaudit sedangkan teraudit mempunyai makna bahwa suatu laporan akhirnya selesai diaudit (mungkin karena sulit diaudit).

- d. Istilah tertentu mungkin sekali tidak dapat dicari padan kata atau terjemahannya dengan menggunakan pedoman di atas. Istilah tertentu bahkan sudah mempunyai padan kata yang sudah umum dipakai walaupun menyimpang dari beberapa pedoman di atas. Pada umumnya istilah-istilah yang menyimpang tersebut mempunyai unsur idiomatik sehingga pencarian padan kata harus memperhatikan aspek idiom. Bila istilah bersifat idiomatik atau tidak dapat diterapi pedoman di atas untuk mencari padan katanya, pedoman penerjemahan yang mungkin cukup memadai yaitu dengan mencari lawan/pasangan istilah Inggris tersebut kemudian mencari padan kata Indonesia lawan/pasangan istilah tersebut yang sudah umum dipakai. Kemudian mencari kembali lawan/pasangan istilah Indonesia tersebut. Sebagai contoh, istilah “aset tetap” dapat digunakan sebagai padan kata *fixed asset* sebagai lawan atau pasangan aset lancar (*current asset*). Demikian juga, istilah “kos tetap” dapat digunakan sebagai

padan kata (*fixed cost*) sebagai lawan atau pasangan kos variabel (*variable cost*). Saham istimewa dapat dipakai sebagai padan kata *preferred stock* sebagai lawan atau pasangan saham biasa (*common stock*). Istilah lain yang mengandung unsur idiomatik misalnya adalah *broken heart* (patah hati), *fixed price* (harga mati), *used car* (mobil bekas), dan *classified information* (informasi rahasia).

Pemanfaatan Prefiks “ter”

Prefiks (awalan) “ter-” mempunyai banyak fungsi dan dapat dimanfaatkan untuk membentuk istilah yang memadai. Secara umum prefiks “ter” mempunyai arti *dalam keadaan telah* (bila diikuti verba dan peristiwanya terjadi secara kebetulan atau tidak disengaja) dan *paling* (bila diikuti kata sifat). Bila verbanya berkaitan dengan fungsi pancaindera atau fungsi tubuh manusia maka awalan “ter” mempunyai makna *dapat di* seperti misalnya terlihat, terdengar, terasa, terpahami dan tercerna. Makna “ter” dapat dikembangkan untuk verba yang lain demi swadaya bahasa.

Dengan alasan swadaya bahasa, awalan “ter” dapat membentuk kata sifat sebagai padan kata istilah Inggris yang berakhiran *-able* yang mempunyai makna *dapat di- (di-kan/i)* atau *mempunyai daya/sifat dapat di- (di-kan/i)* seperti misalnya “terukur” untuk padan kata *measurable*. Untuk membentuk kata benda, kata berawalan “ter-” tersebut dapat dijadikan bentuk “ke-an” seperti misalnya “keterukuran” sebagai pada kata *measurability*.

Berikut ini adalah beberapa contoh kata sifat dan kata benda istilah yang padan katanya dapat dibentuk dengan menggunakan swadaya bahasa tersebut. Biasanya kata dasar bahasa Inggrisnya adalah verba.

Contoh:

<i>applicable/applicability</i>	terterapkan/keterterapan
<i>auditable/auditability</i>	teraudit/keterauditan
<i>collectable/collectability</i>	tertagih/ketertagihan
<i>comparable/comparability</i>	terbandingkan/keterbandingan
<i>marketable/marketability</i>	terpasarkan/keterpasaran
<i>reliable/reliability</i>	terandalkan/keterandalan
<i>understandable/understandability</i>	terpahami/keterpahaman
<i>verifiable/verifiability</i>	teruji/keterujian

Salah satu ciri bahasa keilmuan adalah kemampuannya untuk membedakan makna yang memang berbeda sehingga suatu gagasan (yang kebanyakan bersifat abstrak) dapat terekspresi dengan tepat dan dapat ditangkap dengan tepat pula. Dengan pedoman dan swadaya di atas akan dapat dibedakan pengertian *comparison* (perbandingan atau perbandingan), *comparable* (terbandingkan), *comparative* (komparatif/berpembandingan) dan *comparability* (keterbandingan).

Istilah Serapan yang Bermakna Tindakan

Banyak istilah teknis yang merupakan istilah serapan (khususnya dari bahasa Inggris). Istilah serapan dipilih sebagai padan kata karena merupakan pilihan terbaik ditinjau dari makna teknis yang terkandung dalam suatu istilah. Istilah serapan tersebut kebanyakan merupakan nomina yang mempunyai makna sebagai *tindakan* atau *proses*. Nomina tersebut kemudian diturunkan menjadi verba dengan kaidah bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia menyerap beberapa kata bahasa Inggris melalui bentuk nomina yang bermakna proses seperti misalnya:

to accommodate ▶ *accommodation* ▶ akomodasi ▶ mengakomodasi
to produce ▶ *production* ▶ produksi ▶ memproduksi
to evaluate ▶ *evaluation* ▶ evaluasi ▶ mengevaluasi
to confirm ▶ *confirmation* ▶ konfirmasi ▶ mengkonfirmasi
to define ▶ *definition* ▶ definisi ▶ mendefinisi
to socialize ▶ *socialization* ▶ sosialisasi ▶ mensosialisasi
to organize ▶ *organization* ▶ organisasi ▶ mengorganisasi

Karena nomina serapan sudah mengandung makna *tindakan* atau *proses*, tidak diperlukan akhiran *-kan* untuk membentuk verba agar tidak terjadi duplikasi arti. Berikut ini adalah beberapa contoh lain penerapan kaidah ini.

<i>capitalization</i>	kapitalisasi/mengkapitalisasi
<i>classification</i>	klasifikasi/mengklasifikasi
<i>computerization</i>	komputerisasi/mengkomputerisasi
<i>communication</i>	komunikasi/mengkomunikasi
<i>depreciation</i>	depresiasi/mendepresiasi
<i>deregulation</i>	deregulasi/menderegulasi
<i>discussion</i>	diskusi/mendiskusikan
<i>expression</i>	ekspresi/mengekspresi
<i>elimination</i>	eliminasi/mengeliminasi
<i>inspection</i>	inspeksi/menginspeksi
<i>observation</i>	observasi/mengobservasi
<i>proclamation</i>	proklamasi/memproklamasikan
<i>realization</i>	realisasi/merealisasikan
<i>verification</i>	verifikasi/memverifikasi

Kaidah di atas hanya berlaku untuk istilah serapan. Gabungan imbuhan *me-kan* mempunyai makna “membuat menjadi” sehingga di samping terjadi duplikasi imbuhan, pembentukan istilah di atas dengan akhiran *-kan* justru akan menggeser makna istilah yang sebenarnya. Moeliono (1989) memberi contoh penggunaan kata *proklamasi*. *Memproklamasikan* kemerdekaan jelas tidak sama dengan *memproklamasikan* kemerdekaan. Ungkapan pertama berarti “melakukan” atau “menyelenggarakan” proklamasi untuk menyatakan kemerdekaan sedangkan ungkapan kedua berarti “membuat” atau “menyebabkan” kemerdekaan menjadi proklamasi.

Penyerapan Akhiran Istilah Asing Secara Utuh

Dalam banyak hal, perlu dibedakan antara kata benda dan kata sifat atau kata benda konkret dan kata benda abstrak (yang bermakna proses) yang dipungut dari istilah asing. PUPI memberi pedoman bahwa akhiran kata bahasa asing dapat diserap secara utuh untuk membedakan fungsi kata tersebut. Misalnya kata *standardisasi*, *implementasi*, dan *objektif* diserap secara utuh di samping kata *standar*, *implemen*, dan *objek*.

Berkaitan dengan hal ini, PUPI tersebut menggariskan bahwa kata-kata asing berakhiran *-ance*, *-ence* yang **tidak bervariasi** dengan *-ancy*, *-ency* diserap menjadi kata Indonesia yang berakhiran *-ans*, *-ens*.

Contoh 1:

<i>ambulance</i>	ambulans
<i>audience</i>	audiens
<i>balance</i>	balans
<i>conductance</i>	konduktans

Kata-kata asing berakhiran *-ance, -ence* yang **bervariasi** dengan *-ancy, -ency* diserap menjadi kata Indonesia yang berakhiran *-ansi, -ensi*.

Contoh 2:

<i>efficiency</i>	efisiensi
<i>frequency</i>	frekuensi
<i>residence/residency</i>	residensi
<i>valence/valency</i>	valensi

Kaidah seperti pada Contoh 1 di atas hanya dapat diterapkan untuk kata-kata asing (Inggris) yang berdiri sendiri sebagai kata benda dan tidak bervariasi dengan kata sifat atau kata lainnya yang berakhiran *-ant, -ent, dan -tial*. Bila kata aslinya bervariasi dengan kata sifat lain yang berakhiran *-ant, -ent, dan -tial* maka kaidah penyerapannya mengikuti Contoh 2 meskipun kata sifatnya tidak selalu diserap ke dalam bahasa Indonesia, misalnya (beberapa merupakan istilah akuntansi):

<i>absent/absence</i>	absen/absensi
<i>accountant/accountancy</i>	akuntan/akuntansi
<i>agent/agency</i>	agen/agensi
<i>ambivalent/ambivalence</i>	ambivalen/ambivalensi
<i>competent/competence</i>	kompeten/kompetensi
<i>congruent/congruence</i>	kongruen/kongruensi
<i>consequent/consequency</i>	konsekuen/konsekuensi
<i>consistent/consistency</i>	konsisten/konsistensi
<i>essential/essence</i>	esensial/esensi
<i>existent/existence</i>	---/eksistensi
<i>incumbant/incumbance</i>	inkumban/inkumbansi
<i>independent/independence</i>	independen/independensi
<i>present/presence</i>	---/presensi
<i>substantial/substance</i>	---/substansi
<i>transparent/transparancy</i>	transaparan/transparansi
<i>variant/variance</i>	varian/variansi

Dalam hal tertentu suatu kata asing diserap menjadi dua kata atas dasar Contoh 1 dan 2 dengan maksud untuk membedakan arti dan memperluas kosa kata. Misalnya, kata *esens* dan *esensi* keduanya digunakan untuk menunjuk pengertian yang berbeda; yang pertama untuk menunjuk pengertian sebagai bahan (benda konkret) dan yang kedua untuk menunjuk pengertian sebagai benda abstrak (atau proses/kegiatan). Demikian juga, kata *audiens* (dalam arti kumpulan orang) dapat digunakan di samping *audiensi* (sebagai kegiatan yang berarti kunjungan kehormatan).

Kata bahasa Inggris lainnya yang banyak diserap secara utuh adalah kata-kata bahasa Inggris yang telah dinominakan dengan akhiran *-ity*. PUPI memberi pedoman umum bahwa kata-kata Inggris berakhiran *-ity* kalau diserap secara utuh akan menjadi kata Indonesia berakhiran *-itas*, misalnya kata universitas, komoditas, komunitas, reli-

abilitas, intensitas, sekuritas, prioritas, entitas dan sebagainya. Pedoman yang diberikan oleh PUPI tersebut sangat beralasan karena kalau dirunut secara etimologis, kata-kata bahasa Inggrisnya memang diturunkan dari bahasa *Latin*, *Modern Latin* atau *Middle English* yang berakhiran *-itas* atau *-ite*. Termasuk pula dalam kategori ini adalah kata-kata bahasa Inggris yang berakhiran *-ty* baik yang berdiri sendiri sebagai nomina maupun yang merupakan penominaan adjektiva atau verba aslinya, misalnya kata-kata *property*, *royalty*, *penalty*, *puberty*, *variety*, dan *novelty*. Kata-kata ini secara etimologis berasal dari *proprietitas*, *regalitas*, *poenalitas*, *pubertas*, *varietas*, dan *novellitas*. Kalau kata-kata tersebut akan diserap secara utuh ke dalam bahasa Indonesia, kata-kata serapannya adalah properitas, royaltitas, penalitas, pubertas, varietas dan novelitas.

Dalam tiap ketentuan selalu ada pengecualian. Kata-kata bahasa Inggris yang diturunkan dari bahasa Latin atau lainnya yang berakhiran *tia*, *thia*, *tie* atau *sia* dapat diserap sesuai bunyinya menjadi kata Indonesia berakhiran *ti* seperti *sympathy*, *amnesty*, *modesty*, *dynasty* menjadi simpati, amnesti, modesti, dinasti. Namun demikian, kata-kata seperti itu cacahnya sedikit sehingga dapat dikatakan bahwa ketentuan umum penyesuaian ejaan *-ity* atau *-ty* menjadi *itas* atau *tas* selalu berlaku kecuali terdapat keragu-raguan. Bila terdapat keragu-raguan, asal-usul kata perlu dicari dalam kamus yang menjelaskan juga etimologi kata sehingga penyerapan kata menjadi konsisten dengan kaidah di atas.

Pembedaan Makna Proses dan Hasil

PUPI memberi petunjuk tentang penggunaan istilah yang dimaksudkan untuk membedakan antara kata bentukan yang mempunyai makna sebagai *hasil tindakan* atau kata bentukan yang mempunyai makna sebagai *proses* atau sebagai *abstraksi* (makna konsep).

Contoh:

Proses:	Hasil:
pemerolehan	perolehan
penyediaan	sediaan
perakitan	rakitan
perkenalan	kenalan
penyimpulan	simpulan
pelatihan	latihan
percetakan	cetakan

Diftong atau Vokal Rangkap

Bahasa Indonesia mengenal vokal rangkap seperti *ai* dalam rantai, *au* dalam walaupun, *ae* dalam aerosol, *uo* dalam kuota, dan *oi* dalam spoi-spoi. Akan tetapi, bahasa Indonesia tidak mengenal diftong *ou*, *uou*, *eou*, *oe*, *oo*, dan *uu*. Oleh karena itu, kata-kata asing yang mengandung diftong ini diserap menjadi *u* seperti pada kata kupon untuk *coupon* dan akuntan untuk *accountant* sehingga kata *discount* mestinya harus diserap menjadi diskon bukan diskon. Berikut ini contoh penyerapan lain yang seharusnya:

<i>autonomous</i>	autonomus
<i>continuous</i>	kontinus
<i>detour</i>	detur
<i>exogenous</i>	eksogenus
<i>homogeneous</i>	homogenus <i>bukan</i> homogen
<i>simultaneous</i>	simultanus

Sebaliknya, bahasa Indonesia mengenal diftong *au* seperti pada kata saudara, firdaus, jauhari, kacau, klausula, handai-taulan, aeronautika. Karena *au* dikenal dalam bahasa Indonesia, kata asing yang mengandung diftong ini tetap ditulis dengan **au** seperti pada kata *audit* menjadi audit bukan odit, *Australia* menjadi tetap Australia bukan Ostralia, *audio* menjadi audio bukan odio, dan *autopsy* menjadi autopsi bukan otopsi. Oleh karena itu, kata *automatic*, *automotive*, dan *autonomy* mestinya diserap menjadi **automatik**, **automotif**, dan **autonomi** (lihat PUPI dalam *KBBI*, 1988 halaman 1048).

Dengan pemahaman implikasi penerapan PUPI di atas secara konsisten, KBBI tentu saja harus selalu direvisi dan dimutakhirkan. KBBI sendiri belum konsisten dengan PUPI dalam memilih ejaan untuk istilah serapan. Kalau asas eja yang dianut demi keintelektualan dan martabat bahasa, KBBI pada saatnya nanti harus disertai dengan cara melafalkan (fonetik). Dengan demikian, KBBI sebagai kamus umum akan mempunyai fungsi dan status seperti misalnya *Webster's New World Dictionary* atau *Oxford Advanced Learner's Dictionary*.

CATATAN: Materi dalam lampiran ini telah penulis elaborasi dan kembangkan untuk menjadi buku pedoman dalam pembentukan istilah (khususnya penyerapan istilah bahasa Inggris) untuk penulisan karya ilmiah. Materi di atas akhirnya hanya menjadi sebagian kecil dari topik yang dibahas dalam buku pedoman tersebut. Sementara ini, berbagai masalah bahasa penulis tuangkan dalam bentuk selebaran bebas untuk bahan renungan dan diskusi. Dua contoh selebaran tersebut di lampirkan sesudah halaman ini. □

Makalah

**Peran dan Martabat Bahasa Indonesia dalam
Pengembangan Ilmu**

Suwardjono
Fakultas Ekonomika dan Busines
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

suwardjono@ugm.ac.id

**Disampaikan dalam Kongres IX Bahasa Indonesia
diselenggarakan oleh Pusat Bahasa
di Hotel Bumi Karsa, Jakarta Selatan
28 Oktober - 1 November 2008**

Peran dan Martabat Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Ilmu

Suwardjono
Fakultas Ekonomika dan Business
Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Makalah ini membahas peran bahasa Indonesia dalam pengembangan ilmu dan teknologi dan sebagai sarana pencerdasan bangsa Indonesia dalam era globalisasi. Makalah ini membahas berbagai sikap para pengguna bahasa khususnya kelompok masyarakat yang berpengaruh terhadap bahasa Indonesia. Sikap tersebut menjadi kendala dalam pengembangan bahasa Indonesia yang mempunyai standar dan kemampuan tinggi untuk mengungkapkan berbagai cipta, karsa, dan rasa terutama untuk tujuan pengembangan ilmu dan teknologi. Makalah ini bersifat analitis bukannya empiris dari sudut pandang pengguna bahasa dan bukan ahli bahasa.

Makalah ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mempunyai kemampuan dan martabat yang sebenarnya setara dengan bahasa asing yang sudah mantap dan modern. Dalam konteks globalisasi, bahasa Indonesia harus bersaing dengan bahasa asing terutama Inggris. Hal ini menempatkan bahasa Indonesia di persimpangan jalan. Oleh karena itu, perlu dipikirkan secara mendalam kebijakan politis yang tepat di tingkat nasional untuk menempatkan dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang kaya dan bermartabat tinggi. Atas dasar sarana kebahasaan Indonesia yang tersedia, penulis berkeyakinan bahwa bahasa Indonesia dapat dibawa ke tingkat yang setara dengan bahasa Inggris. Status ini dimungkinkan kalau lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi sebagai agen perubahan mengubah paradigmanya dalam menyikapi kenyataan bahwa sumber-sumber ilmu masih banyak berbahasa asing terutama Inggris. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa kita jangan sampai mengalami kecoh logika dengan memaknai globalisasi sebagai penginggrisan masyarakat yang ditunjukkan oleh fenomena pemakaian bahasa dewasa ini dalam semua lapisan masyarakat.

The Role and Dignity of Indonesian Language In Science Development

Suwardjono
Faculty of Economics and Business
Gadjah Mada University

Abstract

This paper discusses the role of Indonesian language in developing science and technology as a means for enhancing intellectuality of Indonesian society in the globalization era. This paper deals with various attitudes of Indonesian language users especially social groups who have significant influence on the use of Indonesian language. Indeed, the Indonesian language is rich and capable to express all kinds of thoughts, emotions, aesthetic values, and complex scientific ideas. However, negative or inappropriate attitudes towards the Indonesian language have hindered its potentials, development, and improvement into a higher level of scientific and academic usage. This paper is analytical in nature rather than empirical from the point of view of a nonlanguage-expert user.

This paper argues that Indonesian language has enough means and capability, at least potentially, that are equivalent to established and modern foreign languages. In the context of globalization, Indonesian language has to vie for the supremacy and functionality with foreign language, English in particular. This situation has positioned the Indonesian language in the cross-road to survive or to be neglected by Indonesian people. Therefore, a serious, thoughtful, and effective national policy should be sought after to modernize and place Indonesian language not only as a national integrating language but also as a rich, powerful, and dignified intellectual language for science and technology. Indonesian language should be modernized to enable it to serve all the purposes of communication, especially in scientific and academic community. This status is possible if education institutions in all levels that serve as agents of development and change are willing to change their paradigm in response to the fact that most, if not all, resources for science and technology are in foreign languages especially English. It should be kept in mind that it is a total logical fallacy to equate globalization with anglicization to globalize the country. Unfortunately, this phenomenon has been rampant in the Indonesian society, not only in academic circles but also in all aspects and levels of society.